



TESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-2**

POLA PERMUKIMAN MELAYU JAMBI

(STUDI KASUS KAWASAN TANJUNG PASIR SEKOJA)

Dikerjakan Oleh:

BUDI ARLIUS PUTRA

L4B 004 158

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2006

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Maret 2006

Budi Arlius Putra

Halaman Pengesahan Tesis

**POLA PERMUKIMAN MELAYU JAMBI
(STUDI KASUS KAWASAN TANJUNG PASIR SEKOJA)**

Tesis diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO

Oleh
Budi Arlius Putra
L4B 004 158

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 29 Maret 2006

Dinyatakan Lulus
Sebagai syarat memperoleh gelar Magister Teknik

Semarang, Maret 2006

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Ir. Totok Roesmanto, M. Eng

Ir. Indriastjario, M. Eng

Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur

Ir. Bambang Setioko, M. Eng

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas selesainya penyusunan Tesis dengan judul "*Pola Permukiman Melayu Jambi (Studi Kasus Kawasan Tanjung Pasir Sekoja)*" pada program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, tahun 2006 setelah melalui perjalanan panjang sejak semester pertama di almamater tercinta ini.

Tesis ini menjelaskan masalah Pola Permukiman Melayu Jambi (Studi Kasus Kawasan Tanjung Pasir Sekoja). Penelitian ini mencoba untuk menggali aspek-aspek mengenai daerah pinggiran sungai di Indonesia, terutama Seberang Kota Jambi. Sebagai awal perkembangan kota, daerah tepian air memegang peranan yang cukup penting didalam proses pembentukan kota. Penelitian ini berfokus pada karakteristik suatu Pola permukiman masyarakat Melayu Jambi kawasan Tanjung Pasir Sekoja yang mengalami gejala perubahan ataupun pertumbuhan yang identik sebagai suatu bagian kawasan/daerah pinggiran sungai.

Penelitian ini juga mencoba untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu pinggiran sungai Batanghari Jambi pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja.

Tulisan ini dapat diselesaikan dikarenakan bantuan dan dukungan dari banyak pihak yang terlibat langsung maupun tidak terlibat langsung, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng, selaku Pembimbing utama yang telah banyak membantu dalam proses penulisan penelitian
2. Ir. Indriastjario, M.Eng, yang tidak hanya bertindak selaku Pembimbing Pendamping, tetapi juga menjadi teman selama proses penelitian
3. Tim Penguji,
4. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi serta Staf Administrasi MTA UNDIP (Mba' Tutik, Mba' Eti, Mba' Endah) yang telah membantu kelancaran proses penelitian.
5. Para Guru Besar yang menjadi sumber inspirasi.

6. Teman-teman MTA UNDIP dan rekan lainnya.
7. Bapak Bupati Bungo, H. Zulfikar Achmad, Ketua DPRD Bungo, Bang Deddy Putra, SH., Kadis PU Bungo, H. Syafwan Syafar, ME, atas dukungan semangat dan materinya, rekan-rekan kerja pada Dinas PU Bungo Jambi yang telah memberikan *support*.
8. Orang-orang yang kusayangi dan kucintai Mama, Papa, Kakak dan Adikku (*My Siblings*) yang selalu berdoa dan memberikan dorongan bagi keberhasilan masa depan penulis, Bang Soni Pratomo, ST., MT., yang banyak memberikan input-input bagi tesis ini.
9. Kota Semarang yang telah banyak memberikanku ”cerita-cerita indahnyanya”
10. Penduduk dan masyarakat Seberang Kota Jambi
11. Pihak lain yang terlibat diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga materi yang akan terwujud setelah penelitian dilakukan dapat berguna bagi perkembangan arsitektur di Indonesia dan bermanfaat bagi yang membacanya. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan.

Atas bimbingan dan pengarahan dari bapak dosen pengampu, pembimbing dan pihak lain yang terlibat diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Tesis ini memenuhi persyaratan dan bermanfaat.

Semarang, Maret 2006

Budi Arlius Putra

ABSTRAKSI

Kota Jambi sebagai kota istana terbentuk semenjak hadirnya kerajaan Melayu Jambi (abad XVIII), di pinggiran sungai Batanghari. Wujud kota Jambi telah dibentuk oleh kebudayaan material dan spiritual dari berbagai etnik, strata sosial, ekonomi dan sistem pemerintahan pada masa lalu, yang dapat dilihat melalui bentuk-bentuk bangunan dengan suasana/setting/rona lingkungan pinggiran sungai. Kawasan Tanjung Pasir yang merupakan bagian dari kota Jambi menunjukkan gejala-gejala dan kecenderungan akan tumbuh dan berkembang tanpa arah. Untuk mengantisipasi gejala-gejala tersebut di atas, diperlukan pemahaman tentang karakter, pola pemukiman di kawasan Tanjung Pasir Sekoja. Penelitian ini mencoba untuk menjawab tentang karakter pola permukiman Melayu Jambi dan pengaruh-pengaruh dalam pembentukan pola ruang. Penulis dihadapkan pada suatu kendala berupa keterbatasan waktu dan biaya sehingga kajian yang dilakukan hanya mengungkap sebagian kecil dari fenomena yang harus diungkap. Kasus yang diambil lebih disebabkan karena alasan metodologik agar lebih memudahkan dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan rasionalistik. Argumentasi dan pemaknaan atas empiris menjadi penting sebagai landasan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan rasionalistik. Prosedur kualitatif pengumpulan data dapat berlangsung fleksibel berdasarkan rotasi atas data yang dilihat peneliti. Kajian data menggunakan kajian data verbal dan data visual dengan mencari esensi. Pola permukiman pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja terbagi menjadi tiga, yaitu pola mengelompok, pola menyebar, dan pola memanjang. Pola lahan permukiman yang terbentuk terbagi menjadi dua, yaitu pola lahan permukiman pinggiran sungai membentuk pola linier dan pola lahan permukiman pada kawasan darat berbentuk grid yang orientasi permukimannya cenderung mengarah pada jalan lingkungan. Masa dan bentuk bangunan terbagi dua yaitu pola linier yang dibentuk oleh susunan permukiman yang berkembang di pinggiran sungai Batanghari, sedangkan pola grid dibentuk oleh pengaturan deret bangunan permukiman dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi pada kawasan darat.

ABSTRACT

Jambi City as a former palace city, formed since the presence of *Melayu Jambi* Kingdom (18th century), at the *Batanghari* Riverside. Landscape of Jambi City had been formed by material and spiritual culture from various ethnic, social and economical level, and former government system, as we can see at present through many structure, form by riverside atmosphere. *Tanjung Pasir Sekoja* area, which is part of Jambi City indicates aimless development trend. To anticipate those trends, settlement pattern characters comprehension at *Tanjung Pasir Sekoja* needed. This research is trying to understand *Melayu jambi* settlement pattern characters and their influence to area establishment. Being encounter with time and expense limitation, this research revealed only a few phenomenon than what it should be. This study case was taken because of the methodological motive, due to ease this research implementation. This research is a qualitative research, using rational approach method. Empirical sense and argumentation became more important as a base in this rational approach based research. Data collecting procedure was flexible based on the researcher observation on data rotation. This study was using essential verbal and visual data. Settlement pattern on *Tanjung Pasir Sekoja* Area divided into three, which are grouping pattern, spreading pattern and linear pattern. Formed settlement area patterns divide into two, which are linear pattern on riverside settlement and grid pattern on shore settlement, oriented toward road surroundings. Building mass and form divided into two, which are linear pattern developed on *Batanghari* riverside settlement, while grid pattern form due to the building row arrangement and roads intersection on shore.

Untuk

Papa, Mama, Kakak dan adikku yang kusayangi,
'seseorang dimasa sekarang dan yang akan datang,
serta
para Arsitek Urban Designer dimanapun berada.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAKSI.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan	4
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian	6
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2. Sasaran Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Batasan Penelitian dan Lingkup Penelitian	8
1.6. Metodologi Penelitian.....	9
1.6.1. Pengertian Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Rasionalistik.....	9
1.6.2. Langkah-Langkah Pokok Penelitian.....	9
1.6.3. Alat Penelitian	10
1.6.4. Teknik Pengumpulan Data	10
A. Pengumpulan Data	10
B. Cara Penelitian	11
1.7. Penerapan Metodologi Kualitatif Pendekatan Rasionalistik Pada Penelitian	12
1.8. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1. Manusia, Kebudayaan, Perilaku dan Lingkungan	15

a.	Manusia dan Kebudayaan	15
b.	Perilaku dan Lingkungan	15
2.2.	Tipomorfologi.....	16
2.3.	Pola dan Morfologi Kota	17
2.4.	Hubungan Perancangan Kota dan Pola Permukiman	19
2.4.1.	Place Sebagai Upaya Menangkap Pola Ruang	24
2.4.2.	Ruang Terbuka dan Massa Bangunan	25
2.4.3.	Jalur Pergerakan	26
2.4.4.	Ruang yang Menjadi Place	27
2.4.5.	Elemen-Elemen Perancangan Kota	29
2.4.6.	Elemen Citra Kota	30
2.5.	Permukiman Sebagai Wadah Lingkungan Binaan	31
2.6.	Elemen-Elemen Pembentuk Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai	32
2.7.	Pola Permukiman.....	33
2.7.1.	Macam-macam Pola Permukiman	34
2.7.2.	Struktur Ruang	35
2.8.	Masyarakat Melayu Jambi Dalam Tata Kehidupan dan Lingkungan Permukimannya.....	42
2.8.1	Tata Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi.....	42
2.8.2	Masyarakat Melayu Jambi dan Lingkungan Permukimannya	43
2.9.	Permukiman Suku Melayu Jambi.....	44
2.9.1	Karakteristik Permukiman Masyarakat Melayu Jambi	44
2.9.2	Proses Perubahan Lingkungan Fisik	44
2.10.	Karakteristik Tata Kehidupan dan Lingkungan Permukiman Disekitar Suku Melayu Jambi.....	45
2.11.	Karakteristik Tata Kehidupan dan Lingkungan Permukiman Masyarakat Suku Melayu Jambi di Kawasan Tanjung Pasir Sekoja	46

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1.	Pengertian Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Rasionalistik	48
3.2.	Pendekatan Penelitian	48
3.3.	Penerapan Metodologi Kualitatif Pendekatan Rasionalistik Pada Penelitian	49
3.4.	Langkah-Langkah Penelitian	50
3.5.	Komponen Penelitian	50
3.6.	Lokasi Penelitian	52
3.7.	Alat Penelitian	52
3.8.	Bentuk dan Teknik Pengumpulan Data	53
3.8.1.	Bentuk Data	53
3.8.2.	Teknik Pengumpulan Data	54
3.9.	Teknik Analisa	54
BAB IV	DATA FISIK	56
4.1.	Gambaran Umum Area Penelitian	56
4.1.1.	Letak Geografis	56
4.1.2.	Kondisi Sosial Budaya.....	56
4.1.3.	Kawasan Tanjung Pasir Sekoja Sebagai Fokus Area Penelitian	57
4.2.	Gambaran Kondisi Permukiman Kawasan Tanjung Pasir Sekoja.....	58
4.3.	Karakteristik Permukiman Masyarakat Melayu Jambi Tanjung Pasir Sekoja	60
a.	Kondisi Lingkungan Permukiman	60
b.	Lingkungan Permukiman	64
c.	Pola Tata Bangunan Permukiman di Kawasan Tanjung Pasir Sekoja	66

BAB V	ANALISIS KARAKTERISTIK POLA PERMUKIMAN	
	MELAYU JAMBI PADA KAWASAN TANJUNG PASIR	
	SEKOJA.....	80
5.1.	Pola Permukiman Fisik Pada Kawasan Tanjung	
	Pasir Sekoja.....	81
a.	Tata Guna Lahan	83
b.	Kajian Kondisi Fisik Bangunan Permukiman.....	88
c.	Sirkulasi dan Parkir	97
d.	Ruang Terbuka	98
e.	Area Pedestrian	100
f.	Tanda-Tanda	102
g.	Preservasi	103
h.	Aktivitas Pendukung	104
5.2.	Pengaruh Rencana Pengembangan Pola Permukiman Melayu	
	Jambi Pada Citra Permukiman.....	105
a.	Path (Jalur)	105
b.	Edge	105
c.	Node	106
d.	Landmark	106
e.	District	107
5.3.	Analisa Terhadap Pola Permukiman Melayu Jambi Pada	
	Kawasan Tanjung Pasir Sekoja	107
5.4.	Analisa Pola Masa Bangunan dan Bentuk Bangunan.....	113
5.5.	Karakter Ruang yang Terbentuk Oleh Elemen Pola	
	Permukiman di Kawasan Tanjung Pasir Sekoja	121
5.6.	Ruang Publik Perumahan dan Permukiman Tanjung Pasir	
	Sekoja	124
5.7.	Pola Pengkaplingan Pada Kawasan Tanjung Pasir Sekoja..	125
5.8.	Analisa Aspek Visual Permukiman di Kawasan Tanjung Pasir	
	Sekoja	127
a.	<i>Figure Ground</i>	127

b. <i>Aspek Linkage</i>	128
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	130
6.1. Kesimpulan	130
6.2. Saran-Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah perkembangan kota di Indonesia diawali oleh kota-kota kerajaan, kota pedalaman yang agraris, atau kota-kota pantai. Peran dan fungsi tersebut menarik berbagai suku lain untuk tinggal sementara atau menetap. Kelompok-kelompok suku ini membentuk lingkungannya masing-masing secara terpisah. Dari kondisi inilah kota berkembang berikut lingkungannya, termasuk di dalamnya pola ruang kota sebagai wujud budaya material masyarakat pendukungnya.

Permukiman pada suatu kawasan, merupakan tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan penghuninya, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, dengan alam serta dengan pencipta-Nya. Apabila diamati, hubungan itu mempunyai pola yang sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakatnya. Oleh karena itu permukiman merupakan cerminan dari pengaruh sosial budaya masyarakat.

Permukiman secara fisik tidak terbatas pada tempat tinggal saja, tetapi merupakan satu kesatuan sarana dan prasarana lingkungan terstruktur. Hubungan ini saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara terus menerus dari waktu ke waktu, sehingga terdapat petunjuk dan aturan tentang penataan lingkungan permukiman. Oleh sebab itu kegiatan manusia pada

lingkungan permukiman mempunyai pola-pola yang mengatur dan menjaga keseimbangan alam.

Apabila dicermati, permukiman memiliki bentuk tersendiri sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakat, berupa sistem sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan, serta teknologi terapan yang kesemuanya akan membawa perubahan kepada ungkapan fisik lingkungannya. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah sistem sosial budaya.

Pembangunan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan, baik perubahan pada sosial budaya, ekonomi maupun perubahan fisik. Perubahan itu bermacam-macam tingkatannya, ada yang lambat dan ada yang cepat tergantung dari tingkat evolusi peradaban manusianya. Pada dasarnya pembangunan dapat melestarikan warisan budaya bangsa, sehingga ada kesinambungan antara pembangunan masa lalu dan masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk menggali patokan-patokan pembangunan fisik masa lalu untuk dapat digunakan sebagai pengembangan kebudayaan selanjutnya.

Pengaruh kebudayaan pada suatu lingkungan permukiman sangat dominan, walaupun telah banyak mengalami perubahan dan pembaharuan. Perubahan itu tidak dirasakan oleh masyarakat yang mengalami perubahan, tetapi dapat diamati oleh orang luar. Proses kebudayaan beralih sifatnya dari suatu produk sejarah menjadi hal yang semata-mata normatif. Pengaruh itu dimulai dari berkembangnya kebudayaan Hindu, Islam dan Eropa yang

merupakan corak kebudayaan, sebagai bagian dari sejarah kebudayaan yang pernah berkembang di Indonesia pada umumnya dan di Jambi pada khususnya. Dalam masyarakat Indonesia, perumahan dan permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan pengejawantahan diri manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai satu kesatuan dengan sesama lingkungannya.

Kota Jambi sebagai kota istana terbentuk semenjak hadirnya kerajaan Melayu Jambi (abad XVIII), di pinggiran sungai Batanghari. Wujud kota Jambi telah dibentuk oleh kebudayaan material dan spiritual dari berbagai etnik, strata sosial, ekonomi dan sistem pemerintahan pada masa lalu, yang dapat dilihat melalui bentuk-bentuk bangunan dengan suasana/setting/rona lingkungan pinggiran sungai yang merupakan salah satu unsur pembentukan kota Jambi. Perjalanan waktu telah mengubah sistem ekonomi, pemerintahan, perkembangan teknologi yang membentuk kota Jambi pada saat ini, menunjukkan gejala-gejala dan kecenderungan akan berkembang dan tumbuh tanpa arah, dengan hadirnya bentuk-bentuk baru. Kebutuhan akan pemukiman dan perumahan pun bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, fasilitas pelayanan baik berupa jasa maupun perdagangan baru akan tumbuh. Di sisi lain, peningkatan aktifitas, mengakibatkan pesatnya pertumbuhan fisik, di kota pinggiran sungai ini yang mulai tidak terkendali.

Dari hal ini kawasan Tanjung Pasir yang merupakan bagian dari kota Jambi menunjukkan gejala-gejala dan kecenderungan akan tumbuh dan

berkembang tanpa arah, yang lebih jauh dapat mengakibatkan masyarakatnya merasa asing dengan lingkungannya sendiri, karena konsep penataan dan pengembangan yang belum jelas. Untuk mengantisipasi gejala-gejala tersebut di atas, diperlukan pemahaman tentang karakter, pola pemukiman, di kawasan Tanjung Pasir Sekoja, yang merupakan bagian dari kota pinggiran sungai, karena pemahaman tentang karakter suatu daerah yang ada, dan telah menjadi ciri khas.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif pola permukiman Melayu Jambi kawasan Tanjung Pasir Sekoja di Kota Jambi, dan keragaman pola permukiman Melayu Jambi permukiman yang meliputi lingkungan makro dan lingkungan mikro.

1.2. Perumusan Masalah

Lingkungan permukiman merupakan hasil dari proses-proses interaksi manusia dengan lingkungannya, karena manusia mempunyai akal budi, yang dilandasi oleh norma dan membentuk struktur-struktur pranata sosial, ekonomi dan budi daya untuk memanfaatkan lingkungan alam, buat menopang kehidupan bersamanya dengan menciptakan lingkungan buatan seperti membangun jalan, sekolah, sanitasi, tempat ibadah dan sebagainya.

Jambi yang terdiri dari berbagai kelompok suku, juga memiliki ciri khas tersendiri. Wujud arsitektur bangunan dibedakan atas jenis dan fungsi bangunan serta spesifikasi sosialnya. Berdasarkan data yang diperoleh, di Jambi terdapat beberapa suku, antara lain suku Melayu yang merupakan

suku terbesar di Kota Jambi. Suku Melayu merupakan salah satu kelompok suku terbesar yang mendiami kota Jambi.

Kota Jambi merupakan ibukota Provinsi Jambi menjadi pusat segala aktivitas penduduk berkembang dengan pesatnya, baik kegiatan masyarakatnya maupun sarana untuk mendukung fasilitas tersebut. Sejalan dengan perkembangan tersebut, penduduk daerah lain tertarik untuk melakukan aktivitas di kota Jambi, baik itu untuk bekerja, sekolah, dan lain-lain. Akibatnya kota Jambi semakin padat, penduduk asli yaitu suku Melayu semakin tergeser ke daerah pinggiran karena lahan yang dimiliki telah menjadi milik penduduk pendatang. Kota Jambi menjadi permukiman kota dengan penduduk multi etnis dan ciri khas sebagai permukiman suku Melayu Jambi berangsur-angsur hilang.

Kawasan Tanjung Pasir merupakan daerah pinggiran yang telah berkembang menjadi lingkungan permukiman. Penduduknya mayoritas suku Melayu. Kawasan Tanjung Pasir tersebut telah banyak mengalami perubahan, baik pada wujud fisik lingkungannya maupun sarana dan prasarana pendukungnya. Beberapa rumah-rumah telah berubah menjadi bukan rumah panggung, dengan bahan bukan papan dan kayu.

Berdasarkan gambaran kondisi spesifik ini maka timbul pertanyaan:

- (1) Bagaimana karakter pola permukiman Melayu Jambi?
- (2) Apakah pola permukiman Melayu Jambi dipengaruhi oleh pola permukiman masyarakat pendatang?

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif pola permukiman Melayu Jambi Tanjung Pasir Sekoja Kota Jambi. Keragaman pola permukiman Melayu Jambi meliputi lingkungan makro dan lingkungan mikro. Lingkungan permukiman secara makro yaitu mencakup perumahan dalam kaitannya dengan sirkulasi, ruang terbuka, dan fasilitas lingkungan permukiman sedangkan lingkungan mikro meliputi pola permukiman.

Deskriptif merupakan gambaran fenomena alamiah sesuai konteks dan waktu kajian, tidak sekedar menggambarkan kondisi, tetapi melalui proses diputar terus secara berulang-ulang hingga mencapai kejenuhan informasi pada kasus-kasus kajian yang akan menghasilkan bentuk pola permukiman Tanjung Pasir Sekoja.

1.3.2. Sasaran Penelitian

Sebagaimana telah diutarakan bahwa tujuan penelitian tidak untuk membuktikan hipotesis, melainkan akan menggambarkan secara mendalam fokus kajian. Oleh karena itu maka keterangan empiris dari penelitian ini merupakan sasaran yang diharapkan, yaitu:

- a. Menemukan bentuk pola permukiman Melayu Jambi

- b. Mengetahui perubahan bentuk dari pola permukiman Melayu Jambi .

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian dalam perkembangan arsitektur perkotaan pada hakekatnya merupakan usaha untuk mempelajari kembali konsep dan peraturan pembangunan yang telah dianut dan dikembangkan pada masa lalu, dan sangat berguna bagi perumusan konsep dan pendekatan yang akan diterapkan pada masa kini dan yang akan datang.

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- (1) Untuk kepentingan ilmu pengetahuan; yakni sebagai upaya pengkayaan terhadap konsep-konsep arsitektur, khususnya menyangkut konsep pembentukan pola ruang kawasan dan kota, terutama suatu lingkungan permukiman termasuk bangunan-bangunan di dalamnya khususnya yang terdapat di kawasan Tanjung Pasir Sekoja sebagai permukiman Melayu Jambi.
- (2) Untuk kepentingan Perencanaan dan Perancangan; yakni sebagai masukan bagi penentu kebijakan dalam pengelolaan lingkungan permukiman yang dapat dilestarikan (preservasi/konservasi) berdasarkan karakteristik permukiman yang bersangkutan. Selain itu, hasil penelitian sangat bermanfaat bagi perumusan konsep dan pendekatan yang akan

diterapkan pada perencanaan dan perancangan suatu lingkungan permukiman.

- (3) Untuk kepentingan penelitian; hasil penelitian yang dilakukan diharapkan bermanfaat bagi studi arsitektur perkotaan yaitu untuk penelitian permukiman suku Melayu Jambi maupun suku lain yang mempunyai karakteristik sama atau berbeda.

1.5 Batasan Penelitian dan Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, maka pengertian pemukiman pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja adalah kelompok perumahan/pemukiman yang merupakan bagian kota yang sudah ada sejak dulu, di dalamnya terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan kondisi sosial budaya penduduknya.

Permukiman adalah bagian dari lingkungan kediaman manusia, mempunyai dua hal penting yang saling tergantung, ialah segi lingkungan masyarakat, dan segi lingkungan fisiknya.

Permukiman sebagai lingkungan binaan manusia, proses dan elemen-elemen penyusunnya tidak lepas dari masalah kondisi sosial budaya masyarakatnya, karena pada hakekatnya wujud fisik lingkungan binaan merupakan manifestasi kehidupan non fisik yang terakumulasi dari waktu ke waktu.

Lokasi penelitian adalah kawasan Tanjung Pasir Sekoja yang berada di bawah Kecamatan Danau Teluk, yang berada di kota Jambi. Lokasi ini merupakan salah satu kawasan yang terletak di pinggiran sungai batanghari (lihat lampiran Peta)

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Rasionalistik

Sebagaimana tujuan penelitian, maka jenis metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif pendekatan rasionalistik. Menurut Noeng Muhajir (1996) dalam penelitian rasionalistik perlu dikembangkan kemampuan konseptual teoristik bukan sekedar mempersiapkan obyek, melainkan melihat kesatuan holistiknya. Argumentasi dan pemaknaan atas empiris menjadi penting sebagai landasan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan rasionalistik.

Prosedur kualitatif pengumpulan data dapat berlangsung fleksibel berdasarkan rotasi atas data yang dilihat peneliti. Kajian data yang tepat adalah menggunakan kajian data verbal dan data visual dengan mencari esensi.

1.6.2 Langkah-Langkah Pokok Penelitian

Penelitian ini secara garis besar dapat dibagi dalam dua tahapan, yaitu: penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan merupakan tahap atau bagian awal dari kegiatan penelitian berupa pengumpulan data-data pustaka, terutama tentang:

- o Metodologi Penelitian

- Teori yang berkaitan dengan pola permukiman Melayu Jambi pada umumnya.

Tahap-tahap penelitian meliputi :

- Observasi pendahuluan
- Pengambilan data primer melalui wawancara responden dengan menggunakan kuesioner
- Pengamatan dan sketsa, bentuk fisik permukiman sampel.

1.6.3 Alat Penelitian

Pengumpulan dokumen dan bahan literatur, terutama untuk memperkaya “referensi” menggunakan alat-alat perekam visual dan audio, berupa kamera dan tape-recorder. Selain itu bantuan sketsa, diagram dan bagan, serta catatan-catatan penting juga sangat bermanfaat.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

A. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui kajian pustaka dan penelitian lapangan. Kajian pustaka berupa literatur sejarah, sosialpolitik, peta-peta dan gambar-gambar, dan naskah-naskah serta dokumen yang berkaitan. Data penelitian lapangan terdiri dari foto-foto penjelas.

B. Cara Penelitian

1. Tahap Pertama

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah melakukan kajian-kajian pustaka yang dapat memperkuat bangunan konsep mengenai permasalahan yang ada. Pada tahap ini bukan sekedar melakukan pengumpulan bahan kepustakaan yang akan berguna sebagai sumber data bagi penelitian tetapi juga berusaha untuk membangun pemahaman yang lebih mendasar mengenai akar permasalahan.

2. Tahap Kedua

Tahap berikutnya adalah penelitian lapangan pada kasus yang diambil. Penentuan pengambilan sampel penelitian tentunya sesuai dengan metode yang digunakan yaitu dengan metode kualitatif rasionalistik, pengambilan sampel tidak didasarkan pada jumlah sampel melainkan memberikan perhatian pada kedalaman penghayatan objek. Dengan demikian metode pengambilan data merupakan *purposive sample*. Sampel bersifat representatif yang berarti sampel yang dapat menanggapi peneliti dan juga responsif terhadap lingkungannya baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik.

3. Teknik Analisa

Dilakukan penganalisaan dengan teori-teori dari studi literatur.

1.7 Penerapan Metodologi Kualitatif Pendekatan Rasionalistik Pada Penelitian

Penerapan metodologi kualitatif pendekatan rasionalistik pada penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Mengadakan eksplorasi teori-teori para pakar mengenai dasar-dasar teori perancangan kota serta mengadakan tinjauan teori mengenai pola permukiman Melayu Jambi, manusia dan kebudayaan, perilaku serta desain permukiman yang berpengaruh terhadap pembentukan suatu permukiman.
- b. Penyusunan permasalahan yang sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian.
- c. Mencari data primer dan sekunder berdasarkan permasalahan.
- d. Kajian data verbal dan data visual.
- e. Konteks kajian terfokus mengenai pola permukiman Melayu Jambi kawasan Tanjung Pasir Sekoja.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian yang bertolak dari masalah permukiman di kawasan Tanjung Pasir Sekoja, kemudian dirumuskan dalam permasalahan yang akan diteliti, menjabarkan

tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, pembatasan lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi kajian teori-teori yang dapat mendukung peneliti dalam pembahasan dan analisis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan tentang metoda penelitian yang digunakan, yaitu Metoda Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Rasionalistik, penerapannya dalam studi kasus yang diteliti dan penjelasan metoda pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian. Selain itu dijelaskan pula langkah-langkah penelitian yang dilakukan sehingga didapatkan kesimpulan akhir penelitian.

BAB IV DATA FISIK

Berisi tentang gambaran daerah penelitian yaitu Tanjung Pasir Sekoja sebagai bagian dari daerah pinggiran sungai yang menjadi obyek studi kasus.

BAB V PEMBAHASAN

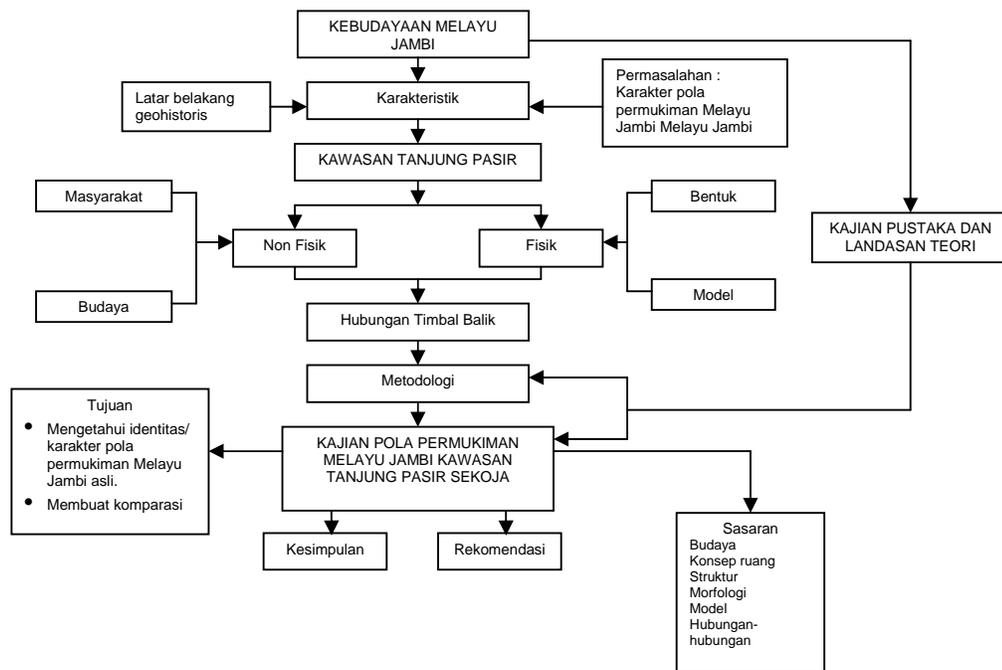
Merupakan uraian analisis data secara menyeluruh yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah diuraikan pada BAB II. Pembahasan disajikan secara deskriptif.

BAB VI PENUTUP

Berisi kesimpulan akhir dari temuan-temuan yang merupakan hasil analisis dalam proses penelitian, serta penjabaran usulan-usulan yang

dapat dijadikan dasar bila direncanakan suatu aktivitas yang menyangkut pengembangan atau perubahan dalam kawasan penelitian.

ALUR PIKIR



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Manusia, Kebudayaan , Perilaku dan Lingkungan

a. Manusia dan Kebudayaan

Hubungan manusia dengan kebudayaan dapat dilihat dari konsep awal tentang kebudayaan, yakni keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai warga masyarakat. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk budaya. Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik dan rohani. Aktifitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kompleks kebutuhan naluri manusia (Malinowski, dalam Koentjaraningrat, 1974). Maka pernyataan manusia sebagai makhluk budaya mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan dimensi hidup dalam manusia. Dan dalam kebudayaanlah tercakup hal-hal berkaitan dengan persepsi manusia dengan lingkungannya serta masyarakatnya. Dengan demikian hubungan antar manusia, kebudayaan, perilaku dan lingkungan sangatlah erat.

b. Perilaku dan Lingkungan

Perilaku manusia pada hakekatnya dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya secara bertahap dan dinamis. Perilaku dapat juga dijabarkan sebagai proses interaksi antara kepribadian dan

lingkungan. Lingkungan mengandung stimulus, kemudian akan ditanggapi oleh manusia dalam bentuk respon, respon inilah yang disebut perilaku. Oleh karenanya, manusia dengan keterbatasan daya tahan sistem psikofisiknya menciptakan suatu lingkungan buatan sebagai perantara dirinya dengan lingkungan alamiah (*natural world*) dan lingkungan masyarakat beradab (*civilized society*). Lingkungan buatan bersifat nyata dan diciptakan atas dasar pengalaman empiris manusia dengan lingkungannya. Baik secara permukiman maupun termportal. Hubungan manusia dengan lingkungan binaannya merupakan suatu jalinan saling ketergantungan satu dengan lainnya. Artinya manusia mempengaruhi lingkungannya demikian pula sebaliknya. Demikian pula sebaliknya, lingkungan akan mempengaruhi manusia.

2.2. Tipomorfologi

Untuk memahami suatu tempat (*place*) yang dibentuk sebagai wadah dari kebutuhan manusia baik berupa rumah atau lingkungan permukiman, bisa dilakukan dengan membagi tiga komponen struktural yang ada pada tempat tersebut, yaitu tipologi, morfologi dan topologi (Sculz, 1988).

Topologi merupakan tatanan spasial dan pengorganisasian spasial yang abstrak dan matematis. Morfologi merupakan artikulasi formal untuk membentuk karakter arsitektur, dan dapat dibaca melalui pola, hierarki dan hubungan ruang. Tipologi merupakan konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan dalam mengenal bagian-bagian arsitektur.

Morfologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometrik, sehingga dapat memberi makna pada ungkapan ruangnya dikaitkan dengan nilai ruang tertentu. Nilai ruang berkaitan erat dengan organisasi, hubungan dan bentuk ruang. Hierarki ruang disebabkan karena adanya nilai perbedaan bentuk ruang yang menunjukkan adanya derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik. Sistem tata nilai tercipta karena ukuran, bentuk yang unik dan lokasi.

Tipologi lebih menekankan pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur, yang mana hal ini dapat didukung dari pemahaman skala dan identitas.

2.3 Pola dan Morfologi Kota

Menurut Kostof, pola kota secara garis besar dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu grid, organik dan diagram.

a. Grid

Pola kota dengan sistem grid dapat ditemui hampir di semua kebudayaan dan merupakan salah satu bentuk kota tua. Pola kota dengan sistem grid dikembangkan oleh Hippodamus, salah satunya adalah kota Miletus. Pola grid ini merupakan mekanisme yang cukup universal dalam mengatur lingkungan dan pola ini terbentuk karena adanya kebutuhan suatu sistem yang berbentuk segi empat (grid iron) guna memberikan suatu bentuk geometri pada ruang-ruang perkotaan. Blok-blok permukimannya dirancang untuk memungkinkan

rumah tersebut dihubungkan kepada bangunan dan ruang publik (Kostof, 1991).

b. Organik

Pola organik merupakan organisme yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sosial dalam masyarakatnya dan biasanya berkembang dari waktu ke waktu tanpa adanya perencanaan. Pola organik ini perubahannya terjadi secara spontan serta bentuknya mengikuti kondisi topografi yang ada. Sifat pola organik ini adalah fleksibel, tidak geografis, biasanya berupa garis melengkung dan dalam perkembangan masyarakat mempunyai peran yang besar dalam menentukan bentuk kotanya. Berbeda dengan bentuk grid dan diagram yang biasanya ditentukan penguasa kotanya (Kostof, 1991).

c. Diagram

Pola kota dengan sistem diagram ini biasanya digambarkan dalam simbol atau hirarki yang mencerminkan bentuk sistem sosial dan kekuasaan yang berlaku saat ini. Berbeda dengan sistem grid yang lebih mengutamakan efisiensi dan nilai ekonomis, motifasi dasar dari pola kota dengan sistem diagram ini adalah (Kostof, 1991) :

- *Regitimation*, sistem kota yang dibentuk berdasarkan simbol kekuasaan dan dari segi politik berfungsi untuk mengawasi/mengorganisir sistem masyarakatnya. Seperti bentuk kerajaan atau monarki (Versailles) dan demokrasi (Washington DC).

- *Holy City*, kota yang dibangun berdasarkan sistem kepercayaan masyarakatnya seperti kota Yerusalem.

Bentuk kota yang sering dijumpai dan dipakai sebagian, keseluruhan ataupun gabungan adalah berupa garis, memusat, bercabang, melingkar, berkelompok, pola geometris dan organisme hidup. Bentuk-bentuk tersebut erat pula berkaitan dengan sejarah kehidupan kota tersebut, baik itu sejarah secara fisik ataupun ideologis. Perwujudan spasial fisik merupakan produk kolektif perilaku budaya masyarakatnya serta pengaruh "kekuasaan tertentu" yang melatarbelakanginya.

Perkembangan dan pembentukan kota seringkali merupakan wujud dari ekspresi masyarakat yang hidup di dalamnya. Sejumlah kota seringkali di pengaruhi oleh kondisi sosial politik dan kondisi pemerintah atau pemerintahannya. Sementara itu bentuk-bentuk lainnya sangat mungkin sekali oleh kondisi karakteristik lingkungannya, seperti yang terjadi di sebagian Manhattan, New York. Kota-kota berkembang pula dengan kondisi-kondisi setempat serta pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar. Pada sisi lainnya perkembangan penduduk, juga perkembangan karena proses urbanisasi menjadi sebab perubahan bentuk dan struktur suatu kota.

2.4 Hubungan Perancangan Kota dan Pola permukiman

Pada suatu lingkungan permukiman ada rangkaian antara *figure ground*, *linkage* dan *space*. *Figure ground* menekankan adanya *public civic space* sebagai

figure, linkage mengkaji hubungan antara permukiman dengan *public space* dalam *group form*, sedang *place* mengkaji adanya faktor sosial budaya pada *space* fisik dan makna yang dikandungnya. *Space* kompleks mempunyai ciri (karakteristik) dengan menyediakan sebuah *typological view* pada suatu daerah yang mempunyai hubungan dengan tempat dan waktu sebagai *single element* (Lynch, 1981).

Permasalahan spasial dan arsitektural pada lingkungan permukiman pada umumnya terkait pada aspek historis-kultural. Dalam permasalahan itu Pangarsa (dalam Soni, 2001) mengemukakan bahwa arsitektural dalam arti luas adalah wujud budaya material yang terletak di dalam kompleks perilaku dan ide-ide suatu masyarakat.

Makna unsur-unsur fisik kota terpancang pada sejarahnya dan dalam latar belakang kebudayaannya (Kostof dalam Soni, 2001). Dimulai dari Mesopotamia di lembah sungai Eufrat dan Tigris hingga peradaban lembah sungai Indus yang merupakan peradaban pertamakali dikenal telah memiliki kebudayaan urban. Demikian pula delta Sungai Nil di Mesir merupakan sumber penghidupan penting bagi penduduk yang bermukim di sana, dan tidak hanya di delta itu saja tetapi juga hampir di tiap daerah aliran sungainya, penduduk setempat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Keberadaan sungai Nil ini juga berpengaruh pada pola perletakan bangunan-bangunan yang berada di bantaran sungai tersebut yang dilakukan dalam rangka untuk mengantisipasi dan mengurangi akibat dari meluapnya sungai Nil.

Kebudayaan merupakan unsur non fisik yang mempengaruhi wajah suatu kota. Kebudayaan merupakan hasil pemahaman manusia terhadap dirinya dengan unsur-unsur lain di luar dirinya. Amos Rapoport (1969) menyatakan bahwa lingkungan alam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi arsitektur. Meskipun demikian faktor yang lebih kuat dalam menentukan bentuk dan tampilan arsitektur adalah faktor sosial dan kebudayaan. Arsitektur dan ruang kota tidak hanya merupakan cerminan dari fungsi tetapi juga merupakan perwujudan dari sistem budaya. Melalui pemahaman mengenai kebudayaan, struktur kemasyarakatan pada sekelompok masyarakat atau etnis tertentu maka akan dapat dilihat dan dipahami lingkungan binaan yang dibangun oleh kelompok tersebut (Kostof dalam Soni, 2001). Sehingga dengan kata lain untuk memahami dan membaca lingkungan pemukiman baik itu yang berskala kecil hingga skala kota perlu pula untuk memahami budaya yang melatarbelakangi terciptanya lingkungan binaan tersebut.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa untuk mengetahui pola permukiman pada suatu kawasan kota pinggiran sungai tidak terlepas dari elemen-elemen perancangan kota yang diperoleh melalui pendekatan teori perancangan kota dengan melihat kota sebagai produk dari pengambilan keputusan banyak pihak dalam kurun waktu tertentu.

Perancangan kota sebagai suatu perangkat kendali lahir karena kebutuhan perlunya suatu mekanisme yang dapat mempermudah penerapan kebijaksanaan perancangan kota terutama menyangkut produk perencanaan kota tersebut (Trancik, 1986).

Hal ini menjadi pijakan ataupun merupakan landasan penelitian dalam perancangan kota baik secara historis maupun modern.

Pada dasarnya masalah ruang kota modern secara morfologis adalah banyak terciptanya suatu keadaan yang tidak terstruktur, dengan hirarki yang tidak jelas, kurang memberi rasa ruang yang akrab bagi manusia, serta tidak memberi integrasi kepada bangunan-bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bangunan berjalan sendiri-sendiri di dalam kaplingnya, tidak ada keharmonisan antara bangunan, sehingga sering tidak tercipta rasa ruang, tercipta daerah-daerah yang kurang diminati masyarakat, tidak aman dan akhirnya kurang terawat.

Berbeda dengan kota modern, pada kebanyakan kota tradisional terbentuk suatu kesatuan yang cukup baik antar bangunan maupun ruang kota terhadap arsitekturnya. Morfologi kota tersebut tercipta dalam dalam satu kesatuan yang utuh antara ruang kota dan massa bangunannya. Kota tradisional dibangun atas dasar keselarasannya dengan alam. Keselarasan dengan alam itu termasuk dengan memasukkan konsep keterpaduan antara unsur-unsur pembentuk alam dan ruang kotanya. Pandangan mengenai kosmologi mendominasi pembentukan kota-kota tradisional (Lynch: 1981).

Sedangkan pada kota pelabuhan terdiri dari bagian-bagian tempat tinggal para penguasa pelabuhan, yang dekat dengan pelabuhan dan beberapa permukiman tempat bermukimnya para pedagang asing yang terpisah-pisah dan disebut dan diberi nama menurut negeri asal pedagang tersebut misalnya Kampung Arab, Kampung Melayu, Pecinan, Pekojan dan lain-lain. Contoh-

contoh kota pelabuhan tersebut antara lain adalah Banten, Sunda Kelapa, Demak, Tuban, Gresik dan Makassar.

Perkembangan dan pembentukan kota seringkali merupakan wujud dari ekspresi masyarakat yang hidup di dalamnya. Sejumlah kota seringkali di pengaruhi oleh kondisi sosialpolitik dan kondisi pemerintah atau pemerintahannya. Sementara itu bentuk-bentuk lainnya sangat mungkin sekali oleh kondisi karakteristik lingkungannya, seperti yang terjadi di sebagian Manhattan, New York. Kota-kota berkembang pula dengan kondisi-kondisi setempat serta pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar. Pada sisi lainnya perkembangan penduduk, juga perkembangan karena proses urbanisasi menjadi sebab perubahan bentuk dan struktur suatu kota.

Dari sejarah perkembangan kehidupan bermukim manusia dan bertempat tinggal, terlihat bahwa manusia selalu mencari kemudahan-kemudahan dalam rangka kelangsungan hidup mereka pada tiap-tiap tahapan kehidupan bermukim dan bertempat tinggal tersebut. Kemudahan-kemudahan tersebut juga terwujud dalam kehidupan non fisik mereka. Aturan-aturan, hukum-hukum dan norma-norma serta produk kebudayaan lainnya merupakan produk yang diciptakan dalam rangka memudahkan dan menjaga kelangsungan hidup dan kehidupan mereka. Untuk menjaga ikatan-ikatan dan janji-janji diantara kelompok-kelompok dan pribadi-pribadi. Manusia selalu berusaha untuk dapat terus hidup dengan segala kemudahan.

Terdapat beberapa pandangan yang berkaitan dengan perubahan suatu kawasan dan sekitarnya sebagai bagian dari suatu kawasan kota yang lebih luas.

Menurut Eisner et.al (1993), perubahan suatu kawasan dan sebagian kota dipengaruhi letak geografis suatu kota. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perubahan akibat pertumbuhan daerah di kota tersebut, apabila terletak di daerah pantai yang landai, pada jaringan transportasi dan jaringan hubungan antar kota, maka kota akan cepat tumbuh sehingga beberapa elemen kawasan kota akan cepat pula berubah. Dalam proses perubahan yang menimbulkan distorsi (mengingat skala perubahan cukup besar) dalam lingkungan termasuk didalamnya perubahan penggunaan lahan secara organik

Lingkungan permukiman merupakan kumpulan berbagai artefak yang terjadi karena penggabungan antara tapak (*site*), peristiwa (*event*) dan tanda (*sign*). Jalan, ruang terbuka, type bangunan, dan elemen fisik lain pada tapak secara keseluruhan merupakan tanda adanya peristiwa tertentu. Hal ini menunjukkan suatu kelanggengan (*permanence*) yang sangat kompleks sehingga menjadi ciri suatu lingkungan permukiman (Rossi, 1984).

2.4.1 Place Sebagai Upaya Menangkap Pola Ruang

Struktur kota adalah interelasi dari unsur-unsur utama kota yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain sehingga dapat mencerminkan karakter suatu kota. Pada dasarnya untuk mengetahui perkembangan kota dan uraian tentang sejarah kota dapat dilakukan dengan tiga pendekatan teori perancangan kota (Eko Budihardjo : 1996) yaitu *figure ground*, *linkage*, *place theory* (Trancik 1986)

2.4.2 Ruang Terbuka dan Massa Bangunan

Teori tentang *figure ground* didapatkan melalui studi mengenai bangunan-bangunan sebagai bentuk *solid (figure)* serta *open voids (ground)*. *Figure Ground Plan* adalah suatu peta hitam dan putih yang memperlihatkan komposisi dari *solid* (hitam) dan *void* (putih) di dalam suatu kawasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori *figure ground* didasarkan atas dua komponen utama yaitu :

1. *Solid (figure)* merupakan blok-blok massa bangunan merupakan elemen yang memiliki fungsi sebagai wadah aktifitas manusia
2. *Void (ground)* merupakan ruang luar yang terbentuk antara blok-blok tersebut yang dapat dibagi menjadi *internal void* yaitu ruang terbuka yang terdapat dalam lingkup suatu bangunan dan massa bangunan serta *external void* yang merupakan ruang terbuka luar.

Teori *figure ground* dapat dipakai sebagai dasar untuk :

1. membentuk ruang luar yang mempunyai hirarki. Struktur jalan dan plaza merupakan suatu susunan serta bangunan yang ada mengikuti pola tersebut.
2. merencanakan kota agar lebih terintegrasi karena terdapat struktur jalan dan ruang terbuka yang mempengaruhi orientasi bangunan
3. mengupayakan agar juga terbentuk ruang yang teratur

Alvar Aalto dalam *Kota yang Berkelanjutan* (Eko Budihardjo, 1998) menyatakan bahwa :

1. *figure ground* lebih banyak terbentuk pada bangunan-bangunan yang tidak berarah vertikal dengan demikian ketinggian jarak yang terjadi menghasilkan kesan *enclosure*.
2. *private space* harus saling berhubungan
3. *exterior space* lebih banyak digunakan pada kota-kota tradisional karena komunitasnya yang *guyub* memang memerlukan kontak sosial di ruang terbuka
4. agar bangunan-bangunan modern dapat terintegrasi diusahakan bangunan terdapat pada suatu kompleks sehingga *open space* yang tercipta terasa menjadi milik bersama. Terdapat enam pola *solid* dan *voids* yaitu *grid, angular, curvilinear, radial concentric, axial, organic*.

2.4.3 Jalur Pergerakan

Tidak seperti teori sebelumnya, teori ini berasal dari hubungan yang terbentuk garis dari elemen satu ke elemen lainnya. Bentuk dari elemen-elemen garis ini berupa jalan-jalan, *pedestrian*, ruang terbuka yang berbentuk garis. Sistem pergerakan garis ini tidak hanya membentuk ruang luar tetapi juga membentuk struktur kota.

Menurut Fumihiko Maki dalam *Finding Lost Space* (Roger Trancik, 1986) *linkage* adalah suatu perekat yang paling berhasil dalam

menyatukan bentuk kota (*urban form*) dimana massa-massa bangunan yang berbicara dalam *linkage* membentuk artikulasi. Sirkulasi yang terjadi memberi *image* atau citra pada kota tersebut. Terdapat tiga bentuk utama dalam teori ini yaitu *composition form*, *mega form* dan *group form*.

Pada *composition form* ciri utamanya adalah adanya suatu penekanan dari hubungan individual pada bangunan tersebut. Untuk *mega form*, komponen-komponen individual dari bangunan menyatu (*integrasi*) dalam jaringan yang lebih besar sehingga dapat menghilangkan skala manusia. Struktur yang terbentuk berupa integrasi dari bangunan mega struktur, hirarki, terbuka (*open ending*) dan saling terkait (*interconnected*). Sedangkan pada *group form* aspek-aspek sosial yang terjadi dalam bentuk linier merupakan struktur kota. Sebagai contoh dapat dikemukakan desa-desa tradisional di Bali.

Teori *linkage* dapat menggambarkan daerah yang terus serta dapat menampakkan potensi dan fungsi daerah itu. *Linkage* dapat meningkatkan nilai-nilai ekonomis pada sepanjang pola linier tersebut. *Linkage* membentuk organisasi ruang dan hubungan spasial.

2.4.4 Ruang yang Menjadi *Place*

Teori *place* merupakan kombinasi dari kedua teori sebelumnya. Kalau *figure ground* maupun *linkage* banyak melakukan penekanan pada konfigurasi massa fisik maka pada teori ini, yang merupakan teori paling lengkap, lebih menekankan faktor-faktor kultural (budaya) dan historis

(sejarah). Teori ini memberi tempat bagi sejarah dengan unsur waktunya. Teori ini melihat kota tidak hanya dari faktor fisik belaka tetapi juga faktor-faktor yang datang dari hal-hal yang tidak kasat mata. Dengan demikian teori *place* memberikan perwujudan bentuk-bentuk lokal. Teori ini melihat integrasi kota tidak hanya terletak pada konfigurasi fisik morfologi semata namun merupakan intgrasi antara aspek fisik morfologi ruang dengan masyarakatnya.

Bentuk-bentuk bangunan dan elemen-elemen (*focal point*) tidak hanya sebagai bentuk-bentuk *enclosure* tetapi merupakan bentuk-bentuk yang cocok bagi potensi masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima nilai-nilai sosio-kultural tersebut. *Place theory* menghargai hal-hal tersebut, *enclosure* dan kebudayaan, pada tempat yang sama baiknya. Teori ini menghargai arsitektur dari zaman ke zaman dan saling berhubungan satu sama lain (*linkage*) tetapi polanya seperti pada teori *figure ground*.

Teori ini melihat pula adanya rasa akan tempat yang diberikan oleh lingkungan urban. Suatu *place* bukanlah sekedar *space*. Tempat bukanlah ruang. Ruang (*space*) setelah diberi artikulasi akan memperoleh nilai yang menjadikannya tempat (*place*). Kemudian selanjutnya akan menjadi wadah (*setting*) bagi suatu kegiatan. Kekuatan sejarah kehidupan dalam suatu kawasan telah membentuk karakter dari suatu ruang (*space*) yang tercipta hingga menjadi tempat (*place*).

Rapoport menyatakan bahwa lingkungan adalah perpaduan antara unsur-unsur fisik dengan manusia secara berkesinambungan. Dalam hal ini *place* merupakan keterlibatan budaya manusia dengan lingkungan fisiknya. *Place* merupakan suatu wadah bagi keterlibatan manusia dengan lingkungan tersebut. *Place* menjadi bermakna jika wadah spasial tersebut memiliki suatu interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa *place* itu unik dan khas bagi tiap ruang dan latar kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Trancik bahwa *place* merupakan perpaduan antara manusia, budaya, sejarah dan lingkungan sekitarnya.

2.4.5 Elemen-Elemen Perancangan Kota

Menurut Hamid Shirvani (1985) menentukan elemen-elemen perancangan kota dalam kategori sebagai berikut :

- a. Tata Guna Lahan (*Land Use*), untuk menentukan perencanaan dua dimensional yang kemudian akan menentukan ruang tiga dimensional. Penentuan *Land Use* dapat menciptakan hubungan antara sirkulasi atau parkir, mengatur kepadatan kegiatan/penggunaan lahan.
- b. Bentuk dan Masa Bangunan (*Building Form And Massing*), ditentukan oleh ketinggian atau besarnya bangunan, penampilan maupun konfigurasi dari masa bangunannya.

- c. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation And Parking*)
- d. Ruang Terbuka (Open Space), ruang terbuka bisa menyangkut semua lansekap, elemen keras, taman dan ruang Rekreasi di kawasan kota. Elemen-elemen ruang terbuka juga menyangkut lapangan hijau, ruang hijau kota, pohon-pohonan.
- e. Area Pedestrian (*Pedestrian Area*), kenyamanan dengan didukung oleh kegiatan perdagangan eceran, yang dapat memperkuat kehidupan ruang kota yang ada.
- f. Tanda-tanda (*Signages*).
- g. Kegiatan Pendukung (*Activity Support*), adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota.
- h. Konservasi (*Conservation*).

2.4.6 Elemen Citra Kota

Sebuah citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Menurut Kevin Lynch (1969), citra kota dapat dibagi dalam lima elemen :

- a. *Path* (jalur). *Path* merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran dan sebagainya.

- b. *Edge* (tepi). *Edge* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier, misal pantai, tembok, batasan antar lintasan kereta api, topografi dan sebagainya.
- c. *District* (kawasan). Sebuah kawasan/ *district* memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. *District* memiliki identitas yang lebih baik, jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas.
- d. *Node* (simpul). Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah dan aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain.
- e. *Landmark* (tengeran). Merupakan titik referensi seperti elemen node, tetapi orang tidak masuk kedalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. *Landmark* adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misal gunung, atau bukit. gedung tinggi, menara, tempat ibadah, pohon tinggi dan sebagainya.

2.5 Permukiman Sebagai Wadah Lingkungan Binaan

Terbentuknya suatu lingkungan binaan dalam hal ini adalah permukiman, merupakan proses pewardahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta adanya pengaruh *setting* (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola

kegiatan dan proses pewardahannya. Rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budayanya (Rapoport, 1969). Hubungan antar aspek budaya (*culture*) dan lingkungan binaan (*environment*) dalam kaitannya dengan perubahan berjalan secara komprehensif dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Faktor pembentuk lingkungan dapat dibedakan menjadi dua golongan (Rapoport, 1969) yakni faktor primer (*socio culture factors*) dan faktor sekunder (*modifying factors*). Lingkungan binaan dapat terbentuk secara organik atau tanpa perencanaan yang juga terbentuk melalui perencanaan. Pertumbuhan organik pada lingkungan permukiman tradisional terjadi dalam proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan. Lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial, serta interaksi sosial antara individu.

2.6 Elemen-Elemen Pembentuk Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai

Karakteristik pola ruang pinggiran sungai diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang identitas suatu kota yang terletak di pinggiran sungai, sesuai dengan potensi yang ada. Dalam hal ini menurut Eko Budihardjo (1991) bahwa karakter tersebut merupakan perwujudan lingkungan baik yang berbentuk fisik maupun non fisik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Schultz (1980) bahwa karakter tersebut bisa diperoleh dari kondisi fisik lingkungan dan hal-hal lain yang tidak terukur seperti budaya, dan kehidupan sosial. Budaya dan pola sosial

merupakan suatu sistem yang sudah stabil dan terpola di dalam *place*, yang dibangun sepanjang sejarah masyarakatnya.

2.7 Pola Permukiman

Bentuk kota atau kawasan merupakan hasil proses budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya, sesuai kondisi site, geografis, dan terus berkembang menurut proses sejarah yang mengikutinya. Menurut Kostof (1991), peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota. Sehingga terbentuknya pola kota akan terus berkembang sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan tanpa suatu awal dan akhir yang jelas. Kota lahir dan berkembang secara spontan, diatur menurut pendapat masyarakat secara umum yang dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, agama, sesuai dengan kondisi alamiah, sehingga lahir suatu pola kota organik yang berorientasi pada alam, dan mempunyai sosial yang kuat. Berkembangnya masyarakat baik kuantitas maupun kualitas menuntut terbentuknya suatu kota yang lebih teratur, agar lebih mudah dan terarah pengorganisasiannya melalui pola grid. Sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa kedua faktor alam dan faktor aspirasi masyarakat tersebut saling dikombinasikan untuk menghasilkan suatu pola yang harmonis antara kehidupan manusia dan lingkungan alamnya.

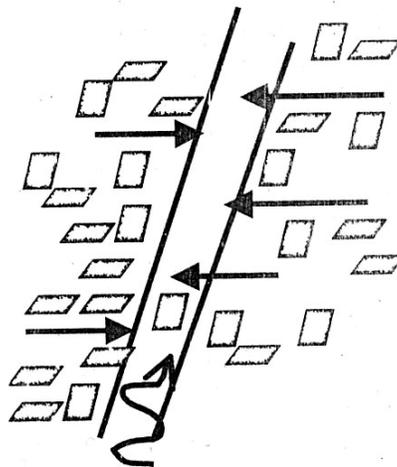
Suatu kota yang berkembang terutama suatu kawasan permukiman berkembang karena adanya tuntutan untuk membentuk suatu kawasan yang terencana (*planned city*) yang dapat mengatur kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Namun tetap tidak terlepas dari budaya masyarakat itu sendiri. Salah

satu konsep itu terlihat pada bentuk permukiman pada kawasan pinggiran sungai dimana tipe dan pola permukiman pada kawasan itu sendiri merupakan bagian dari pola penggunaan tanah yang akan menggambarkan struktur serta faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar, konsep atau ciri-ciri perumahan dan permukiman pada kawasan di pinggiran sungai di Indonesia berupa linier, *clustered*, dan lain sebagainya.

2.7.1 Macam-Macam Pola Permukiman

a. Sub Kelompok Komunitas

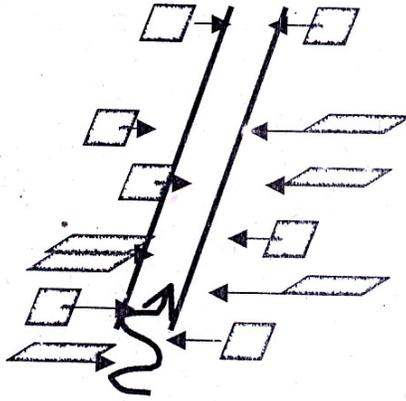
Pola permukiman tipe ini berbentuk *cluster*, terdiri dari beberapa unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting, seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid dan sebagainya.



b. Face to face

Pola permukiman tipe ini berbentuk linier, antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linier terdapat perletakan pusat

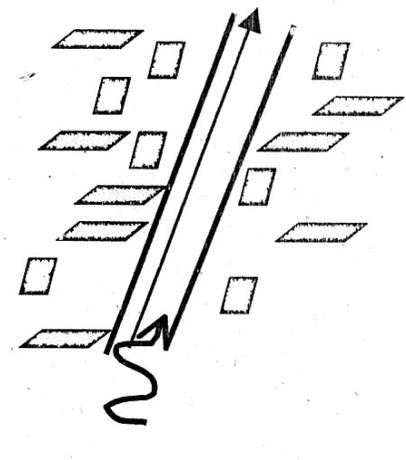
aktivitas yaitu tambatan perahu atau dermaga, ruang penjemuran, pasar dan sebagainya.



2.7.2 Struktur Ruang

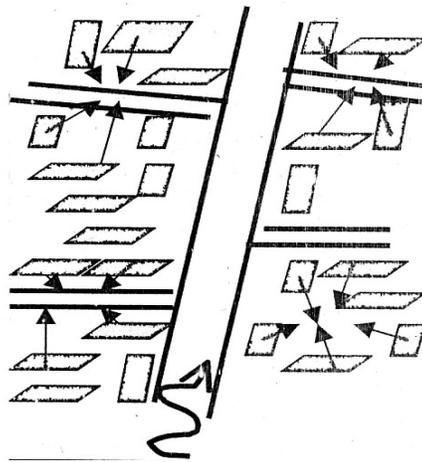
a. Linier

Pola permukiman bentuk ini adalah suatu pola sederhana dengan peletakan unit-unit permukiman (rumah, fasum, fasos dan sebagainya) secara terus menerus pada tepi sungai dan jalan. Pada pola ini kepadatan tinggi, dan kecenderungan ekspansi permukiman dan *mixed use function* penggunaan lahan beragam.

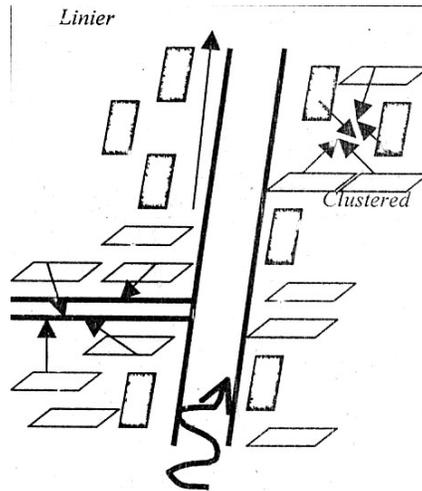


b. Clustered

Pada pola ini berkembang dengan adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman telah mulai timbul. Kecenderungan pola ini mengarah pada pengelompokkan unit permukiman terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai "penting" atau pengikat kelompok seperti ruang terbuka komunal dalam melakukan aktivitas bersama.

**c. Kombinasi**

Pola ini merupakan suatu kombinasi antara kedua pola di atas menunjukkan bahwa selain ada pertumbuhan juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain (pengembangan usaha dan sebagainya). Pola ini menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hirarki ruang mikro secara umum.



Adapun pola dan tata letak permukiman terbagi menjadi pola-pola seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Pola Mengelompok

Pada pola mengelompok ini daerah permukiman cenderung tumbuh secara mengelompok pada pusat kegiatan. Perumahan tumbuh secara tidak terencana dan menyebabkan keseimbangan alam terganggu. Jika pertumbuhannya tidak terkendali, maka daerah dekat pusat kegiatan menjadi padat dan kemungkinan terjadi daerah kumuh. Adapun pola tersebut terbagi menjadi daerah pantai, danau, daerah aliran sungai (DAS) dan di daerah muara.

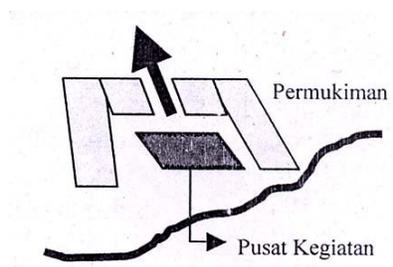
2. Pola Menyebar

Pada pola ini daerah permukimannya tumbuh tersebar, sehingga jangkauan fasilitas umumnya sulit, tidak merata. Biasanya berada di daerah-daerah seperti sungai, pantai dan danau.

3. Pola Memanjang

Daerah permukiman tumbuh cenderung mengikuti tepian-tepian sungai, pantai, dan danau. Sehingga terbentuk permukiman linier, di sepanjang tepian. Jika pertumbuhan permukiman ini tidak terkendali maka kelestarian sumber daya yang ada di daerah tepian tersebut akan terancam.

Dibawah ini dapat dilihat pola dan tata letak pola permukiman dengan gambar-gambar dibawah ini :



a. Pola Mengelompok

Sebagai contoh adalah daerah di tepi pantai atau danau, jarak antara perumahan dan tepi pantai di tanami pohon agar kelestarian terjaga.

Pada pola ini dapat terlihat adanya pemerataan fasilitas umum.

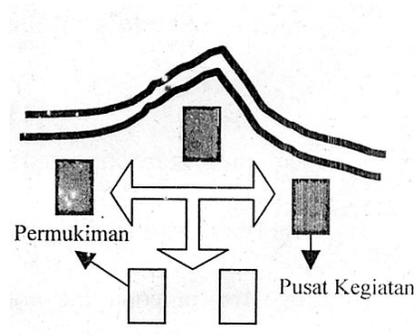
Sedang pada daerah muara, perumahan mengelompok di muara sungai.

Kegiatan MCK terjadi di sepanjang sungai. Adapun arah pengembangannya adalah menghindari pengembangan perumahan ke arah pinggir sungai.

Terdapat pohon pelindung untuk menjaga kelestarian sungai.

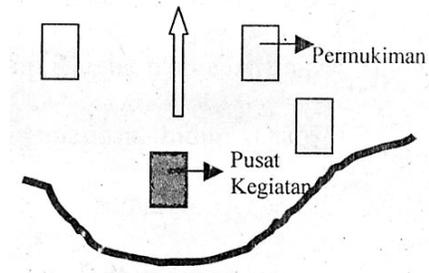
MCK di tarik ke arah darat. Seperti terlihat seperti sketsa di bawah ini.

sketsa di bawah ini.



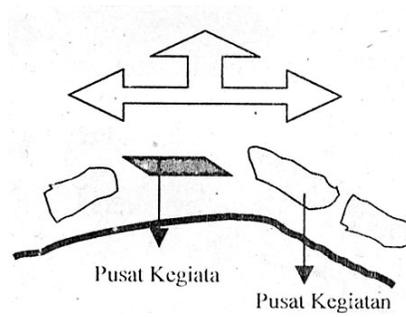
b. Pola Menyebar

Pada pola ini perumahan menyebar jauh dari fasilitas, adapun arah pengembangannya adalah dikelompokkan agar jangkauan fasilitas terpenuhi. Sedangkan pengembangan perumahan cenderung diarahkan ke darat. Seperti gambar di bawah ini :

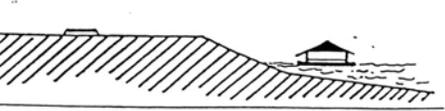


c. Pola Memanjang

Pola ini menimbulkan gangguan keseimbangan alam. Adapun arah pengembangannya dikelompokkan agar fasilitas umum murah dan terjangkau. Terdapat jarak antara perumahan dengan sungai, seperti gambar berikut ini.



Sedangkan sketsa mengenai letak pokok bangunan pada kawasan perairan sungai dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

T i p e	Skets Letak Pokok Bangunan
A	
B	
C	
D	
E	

Sumber : Dirjen Kebudayaan, Proyek Pengkajian & Pembinaan Nilai-Nilai Budaya , 1995

Pola permukiman di lingkungan perairan darat yang terpenting di Indonesia berada di tepi dan atau di atas perairan sungai. Sebagian permukiman ini sekaligus berada dalam lingkungan rawa dan perairan laut. Kondisi lingkungan perairan demikian mendorong pemukimnya membangun rumah panggung, bukan untuk menghindari pasang laut, melainkan menghindari luapan air sungai di musim hujan.

Jenis permukiman ini dapat ditemukan di palung sungai besar di dataran rendah pantai timur Sumatera, di bagian barat, selatan dan tenggara Kalimantan, serta di bagian selatan Irian Jaya. Pusat permukimannya dapat berada di darat tepi, di perairan tepi, dan di atas perairan sungai. Tipe A, B,C, dan D banyak ditemukan di Sumatera. Keempat tipe ini ditambah dengan tipe E ditemukan di Kalimantan.

Dengan melihat gambar-gambar dan sketsa pola tata letak permukiman sebagai penjelasan yang secara khusus sebagai landasan dari penelitian yang akan diteliti. Berdasarkan topik yang penyusun ambil yaitu mengenai pola permukiman Melayu Jambi pada Kawasan Tanjung Pasir Sekoja maka secara umum akan dapat dilihat karakter tata ruang, yang ada yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh sebab itu dalam mengkaji lebih dalam penelitian ini, dan sebelum masuk kedalam faktor-faktor yang mempengaruhi, terlebih dahulu memperhatikan teori urban desain yang merupakan penunjang dari faktor-faktor tersebut.

2.8 Masyarakat Melayu Jambi dalam Tata Kehidupan dan Lingkungan Permukimannya

2.8.1 Tata Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi

Dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi, kerukunan ditunjukkan dari cara bertindak dan berperilaku, berupa hubungan antara seseorang terhadap saudara-saudaranya, keluarga maupun masyarakat secara luas. Musyawarah merupakan cara yang dilakukan untuk menjaga kerukunan, begitu pula terhadap pemeliharaan nilai-nilai religius dan tatanan lingkungan. Upacara ritual berkembang dan masih dijunjung tinggi dikalangan masyarakat Melayu Jambi yang berdiam di suatu tempat, baik di desa maupun yang berada di kota. Semua hal tersebut mempengaruhi pembentukan pola permukiman Melayu Jambi.

Rukun merupakan keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dan keluarga. Suasana kehidupan masyarakat diharapkan dapat mencerminkan keadaan masyarakat yang harmonis. Rukun juga menunjukkan cara bertindak dan berperilaku sehingga segala sesuatu yang dapat mengganggu keadaan rukun dan keselarasan dalam masyarakat harus dicegah. Keadaan rukun terjadi apabila semua pihak dalam keadaan damai, suka bekerja, saling menerima dalam keadaan tenang dan sepakat.

Suatu konflik dapat terjadi bila kepentingan-kepentingan saling bertentangan. Kerukunan menuntut agar setiap individu berusaha untuk menomorduakan bahkan kalau perlu melepaskan kepentingan pribadi untuk

kepentingan desa/kampung, dan merupakan perwujudan kerukunan. Hal tersebut terjadi misalnya pada pembuatan saluran air, kegiatan bersih desa, perbaikan jalan dan lain-lain.

Pemeliharaan pernyataan sosial yang harmonis dilakukan dengan memperkecil konflik dan pribadi secara terbuka dalam bentuk apapun, untuk menjaga terpeliharanya kerukunan. Ini didasarkan atas keseimbangan emosional-statis sebagai nilai yang harus dijaga. Oleh sebab itu norma-norma kelakuan, diharapkan dapat mencegah terjadinya emosi yang bisa menimbulkan konflik. Norma-norma itu berlaku dalam semua lingkup kehidupan masyarakat dan dapat dirangkum dalam tuntutan untuk selalu mawas diri dan menguasai emosi.

Dalam menjaga kerukunan, orang melakukan musyawarah untuk dapat menentukan sikap dan keputusan bagi orang banyak, sehingga orang dapat mengemukakan pendapatnya. Musyawarah dimana semua suara dan pendapat didengarkan merupakan bentuk cara pengambilan keputusan sebagai pemecahan atas suatu masalah atau sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat Melayu Jambi. Semua pendapat dianggap sama benar. Masyarakat berusaha mencapai kebutuhan kehendak atau pikiran yang dapat diterjemahkan sebagai keseluruhan keinginan dan pendapat masyarakat.

2.8.2 Masyarakat Melayu Jambi dan Lingkungan Permukimannya

Masyarakat Melayu Jambi pada umumnya berdiam di suatu tempat atau desa dengan sawah ladang berada di sekitar tempat tersebut Tradisi dan sifat

gotong-royong dipegang kuat oleh masyarakat meski hubungan dengan sesama individu dalam proses produksi usaha tani telah bersifat komersial.

Umumnya tempat kediaman berbentuk persegi dengan pola jaringan jalan berbentuk empat persegi panjang. Permukiman cenderung mengelompok di dekat jalan-jalan utama dan tidak tersusun pada pusat tertentu, seperti mengitar rumah penguasa (kepala desa), tempat-tempat ibadah, maupun pasar atau pusat perbelanjaan lainnya.

2.9 Permukiman Suku Melayu Jambi

2.9.1 Karakteristik Permukiman Masyarakat Melayu Jambi

Penduduk mendirikan rumah secara mengelompok. Rumah-rumah penduduk berada diantara jalan raya atau jalan setapak, tetapi ada juga yang letaknya tidak beraturan. Pola permukiman Melayu Jambi terbentuk dengan adanya jalan besar, sungai, pohon-pohon, bambu, atau pohon kelapa sebagai batas. Lapangan dan mesjid sebagai tempat berkumpul masyarakat biasanya terdapat pada pusat desa, sedang masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat dibahas secara musyawarah.

2.9.2 Proses Perubahan Lingkungan Fisik

Sesuatu yang merupakan hasil karya manusia terbentuk karena latar belakang sosial budaya masyarakat atau kondisi sosial budaya manusia pada umumnya. Dalam perkembangan dan pertumbuhannya akan mengalami perubahan, terutama pada ruang dan bentuk dari lingkungan.

Perubahan-perubahan itu disebabkan dari dalam yang dimulai dari kegiatan kebudayaan masyarakat yang lambat laun akan mengalami berbagai variasi, dan pengganti dari luar yang meliputi industrialisasi, kontak dengan budaya lain, yang tidak saja menimbulkan dampak positif tetapi juga negatif.

2.10 Karakteristik Tata Kehidupan dan Lingkungan Permukiman di sekitar Suku Melayu Jambi

Di Wilayah lain, Riau misalnya, kita akan menjumpai adanya perbedaan atau karakteristik tertentu, baik itu disisi tata kehidupan maupun lingkungan permukimannya.

Bagi orang Melayu Riau, permukiman atau perkampungan atau apapun namanya, haruslah dibangun penuh perhitungan, karena disanalah mereka menetap turun menurun. Permukiman dibangun dengan landasan adat (budaya) serta kepercayaan yang dianutnya, kemudian disempurnakan dengan “larang pantang” yang diberlakukan secara ketat. Orang-orang tua Melayu Riau mengingatkan: “dalam menyusuk (membangun) kampung, adat dipegang lembaga dijunjung” atau dikatakan: “apabila hendak menyusuk kampung, adat dipakai lembaga dihitung, supaya tuah apat besambung, supaya rezki terus melambung”. Ketentuan adat tentang membangun kampung atau permukiman disebut “Adat Menyusuk Kampung” (Adat Membangun Kampung). Dahulu, ketentuan adat inilah yang menjadi acuan dasar dari masyarakat tempatan dalam membuat perkampungan.

Ketentuan adat ini memberi petunjuk bahwa masyarakat Melayu Riau tidaklah membuat perkampungan dengan semena mena, tetapi melalui proses yang panjang. Hal ini membuktikan bahwa mereka membangun perkampungan dengan perhitungan yang cermat, agar kampung itu memberikan manfaat bagi penghuninya, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, serta memberi peluang untuk pengembangan perkampungan atau permukiman kemasadepannya.

Acuan diatas memberi petunjuk betapa ketat dan cermatnya ketentuan adat tentang membangun perkampungan (permukiman). Orang tua menegaskan di dalam menyusuk kampung adat dipakai lembaga dijunjung, atau dikatakan apabila kampung hendak didirikan, adat dan undang jadi pedoman, pantang dan larang jadi pegangan, musyawarah mufakat jadi landasan.

2.11 Karakteristik Tata Kehidupan dan Lingkungan Permukiman masyarakat Suku Melayu Jambi di Kawasan Tanjung Pasir Sekoja

Kondisi permukiman yang ada saat ini dapat dilihat bahwa pada umumnya bangunan rumah di kawasan Tanjung Pasir Sekoja berbentuk rumah panggung, baik permanen maupun tidak permanen. Letak rumah masyarakat di sana ada yang terletak dekat dengan jalan ada yang jauh dari jalan. Sehingga dibantu dengan jembatan kayu yang dibuat untuk menuju rumah mereka masing-masing, dan ada juga yang terletak di bagian dalam atau di dalam gang yang dicapai dengan melewati jalan setapak. Bangunan rumah tinggal hampir seluruhnya tidak mengalami perubahan fungsi sebagai fungsi utama yaitu rumah tinggal. Hanya sebagian bangunan yang pada awalnya berfungsi sebagai rumah tinggal yang

kemudian digunakan untuk toko atau warung. Pada kawasan ini terdapat pula beberapa bangunan instansi pemerintah yaitu kantor kelurahan, PDAM, puskesmas dan gedung sekolah. Sedangkan bangunan peribadatan terdiri dari satu buah masjid dan tiga buah mushola. Ruang terbuka yang ada pada kawasan ini, selain berfungsi sebagai jalan, adalah untuk makam yang terletak dekat dengan lokasi masjid, dan di bagian utara permukiman Tanjung Pasir Sekoja. Penduduk pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja atau lebih dikenal dengan penduduk seberang kota Jambi yang dulunya merupakan pusat pemerintahan kesultanan Jambi sebagian besar terdiri dari suku Melayu Jambi. Berdasarkan data yang diperoleh hanya sebagian kecil berasal dari suku Cina. Masyarakat Tanjung Pasir Sekoja pada umumnya merupakan penganut agama Islam yang taat dan hidup dalam suasana agamamis, masjid dan agama memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, dan pendidikan agama sangat ditekankan pada generasi muda.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengertian Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Rasionalistik

Untuk mengetahui pola permukiman Melayu Jambi pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja, maka digunakan jenis metode penelitian kualitatif pendekatan rasionalistik. Metode ini menurut Noeng Muhajir (1996), adalah metode penelitian yang melandaskan pada filsafat rasionalisme, yaitu semua ilmu yang berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logik, bukan dibangun atas pengalaman empiris, tetapi menekankan pada pemaknaan empiris, pemahaman intelektual dan perlu didukung dengan data empirik yang relevan. Dalam penelitian rasionalistik perlu dikembangkan kemampuan konseptualistik teoritik, bukan sekedar mempersiapkan obyek, melainkan melihat kesatuan holistiknya.

3.2 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yakni mengkaji karakteristik pola permukiman Melayu Jambi pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja, di kota Jambi, dengan mengaitkan perkembangan fisik dan nonfisik pola permukiman kota pinggiran sungai, maka untuk mencapai tujuan penelitian ini, metodologi penelitian yang digunakan melalui pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif.

Desain penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah pikiran para pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Dimana metodologi penelitian kualitatif rasionalistik ini berangkat dari pendekatan holistik berupa *grand concepts* yang dijabarkan menjadi teori substantif. Obyek diteliti dengan tanpa dilepaskan dari konteksnya dalam fokus/aksentuasi tertentu dan hasil penelitiannya didudukkan kembali pada *grand concepts* (Muhajir, 1996).

3.3 Penerapan Metodologi Kualitatif Pendekatan Rasionalistik Pada Penelitian

Penerapan metodologi kualitatif rasionalistik pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengadakan eksplorasi teori-teori para pakar mengenai teori pola permukiman yang berpengaruh terhadap pembentukan sebuah kawasan.
2. Penyusunan proposisi landasan teori yang sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Mencari data primer dengan sampel secara purposive dengan pendekatan *snowball sampling* dan didukung data-data sekunder. Kajian data verbal dan data visual dengan pertimbangan proposisi teori dasar.
4. Kontek terfokus pada pola permukiman Melayu Jambi.

3.4 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian dilakukan dalam dua tahapan, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan merupakan tahap atau bagian awal dari kegiatan penelitian berupa pengumpulan data pustaka tentang :

1. Metodologi Penelitian (*Research*)
2. Teori yang berkaitan dengan pola permukiman pada umumnya, elemen-elemen perancangan kota dan citra kota serta teori-teori pendukung lainnya.
3. Tentang pola permukiman Melayu Jambi pada Kawasan Tanjung Pasir Sekoja.

Penelitian lapangan, merupakan kegiatan yang dilakukan di lapangan meliputi :

- Observasi pendahuluan
- Pengambilan data primer melalui wawancara responden
- Pengamatan dan sketsa, pola permukiman

Data fisik dapat dilihat secara visual sebagai gambaran terhadap pola permukiman/tata ruang lingkungan fisik direkam dengan foto, sketsa serta data non fisik didapat melalui wawancara (kuisisioner).

3.5 Komponen Penelitian

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini dilakukan analisa secara rasionalistik kualitatif terhadap karakteristik pola permukiman Melayu Jambi

baik secara fisik maupun non fisik di kota Jambi sebagai kawasan pinggiran sungai. Untuk mengkaji penelitian ini terlebih dahulu ditetapkan komponen-komponen yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian dan kajian teori yang telah diperoleh pada bab sebelumnya. Komponen-komponen yang akan diteliti tersebut adalah sebagai berikut :

1. Aspek fisik yang berbentuk pola permukiman Melayu Jambi sebagai bagian dari kawasan pinggiran sungai di kota Jambi, dengan mengkaji pola permukiman yang terbentuk melalui elemen-elemen fisik sebagai bagian dari elemen-elemen perancangan kota berupa :
 - a. Penggunaan lahan
 - b. Masa dan bentuk bangunan
 - c. Sirkulasi dan parkir
 - d. Ruang terbuka
 - e. Jalur Pejalan kaki
 - f. Aktivitas pendukung
 - g. Simbol
 - h. Preservasi
2. Aspek non fisik yang membentuk karakter pola permukiman Melayu Jambi, sebagai kawasan pinggiran sungai kota Jambi, dengan mengkaji elemen-elemen non fisik pembentuk pola permukiman Melayu Jambi, berdasarkan tatanan sosial masyarakat Melayu Jambi berupa :
 - a. Kondisi Sosial Budaya
 - b. Kondisi Sosial Ekonomi

Komponen-komponen tersebut berkaitan erat dengan metode pengumpulan data yang akan dipakai dan berdasarkan data literatur yang menjadi landasan.

3.6 Lokasi Penelitian

Kawasan Tanjung Pasir merupakan bagian dari kota Jambi yang terletak di pinggiran sungai Batanghari, yang secara administratif terletak di Kelurahan Tanjung Pasir yang berkedudukan di Kecamatan Danau Teluk, dengan batas-batas wilayah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Muara Sebo, Kab. Muara Jambi.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Batanghari
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Jambi luar kota, Kab. Muara Jambi. (Peta dan sketsa kawasan penelitian terlampir)

3.7 Alat Penelitian

Alat penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data lapangan adalah :

1. Kuesioner atau daftar pertanyaan, dibuat terstruktur dan harus dijawab oleh responden.
2. Data-data gambar perancangan dan peta dari kawasan penelitian yang diperlukan dalam tahap penelitian.

3. Kamera sebagai alat untuk merekam data fisik, roll meter sebagai alat ukur serta alat tulis.

3.8 Bentuk dan Teknik Pengumpulan Data

3.8.1 Bentuk Data

Data-data yang digunakan merupakan:

1. Data primer berupa data lapangan, yang merupakan hasil observasi dan wawancara untuk mendapatkan masukan yang mendalam dimana semuanya akan mendukung hasil penelitian, yaitu:
 - o Data yang berkaitan dengan pola permukiman Melayu Jambi yang terbentuk dari elemen-elemen fisik berupa data penggunaan lahan, masa dan bentuk bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, activity support, signage dan preservation yang terdapat di lokasi penelitian.
 - o Data yang berkaitan dengan tatanan sosial berdasar kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi serta pola permukiman Melayu Jambi yang terbentuk dari tatanan sosial masyarakat Jambi yang mempengaruhinya.
2. Data sekunder berupa data literatur, yang merupakan hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan di lapangan dan topik penelitian mengenai karakteristik pola permukiman pinggiran sungai yang terbentuk di kawasan Tanjung Pasir Sekoja.

3.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Observasi Lapangan

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, maka peneliti adalah pelaksana langsung yang mengumpulkan data langsung di lapangan, karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola permukiman Melayu Jambi di kawasan Tanjung Pasir Sekoja bersifat holistik. Maka kajian pengamatan dilakukan secara eksplorasi dengan observasi lapangan terhadap aspek fisik dan non fisik serta unsur-unsur pendukung pembentukan pola permukiman kawasan pinggir sungai.

2. Wawancara

Wawancara tak berstruktur dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian dimana wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi tambahan yang dapat melengkapi dan mendukung data-data yang didapat dari observasi lapangan.

3.9 Teknik Analisa

Analisa dilakukan dengan mengeksplorasi teori-teori yang berkaitan dengan perancangan kota dari studi literatur dengan data yang ada.

Data yang ada dikelompokkan dan dikategorisasikan untuk kemudian dibuat dan dipresentasikan dalam bentuk uraian-uraian, tabel-tabel, gambar-gambar, diagram-diagram dan peta-peta.

Data yang ada diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai permasalahan yang sedang dihadapi kemudian disimpulkan sementara agar lebih memudahkan dalam melakukan pembahasan pada tahap selanjutnya. Pembahasan menggunakan teori-teori yang telah didapat agar dapat menuju suatu kesimpulan yang dikaitkan dengan maksud dan tujuan penelitian

BAB IV

DATA FISIK

4.1. Gambaran Umum Area Penelitian

4.1.1. Letak Geografis

Kecamatan Danau Teluk merupakan wilayah yang berada dalam Kota Jambi. Salah satu kecamatan yang terletak di pinggir sungai Batanghari. Luas Kecamatan Danau Teluk 15,70 km² atau sama dengan 7,64% dari luas total kota Jambi. Kecamatan ini secara administratif berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Muaro Sebo, Kab. Muaro Jambi.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pelayangan kota Jambi.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan sungai Batanghari
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Jaluko, Kab. Muaro Jambi.

4.1.2. Kondisi Sosial dan Budaya

Penduduk Kecamatan Danau Teluk, atau lebih dikenal dengan penduduk seberang Kota Jambi, yang dulunya merupakan pusat pemerintahan kesultanan Jambi. Sebagian besar terdiri dari suku Melayu Jambi. Berdasarkan data yang ada hanya sebagian kecil berasal dari suku Cina. Masyarakat Sekoja pada umumnya merupakan penganut agama Islam

yang taat dan hidup dalam suasana agamis, mesjid dan agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, dan pendidikan agama sangat ditekankan pada generasi muda. Pada kawasan ini telah berdiri pondok pesantren yang telah dikenal yaitu: Pesantren Nurul Iman (Ulu Gedong) dan As'ad (Olak Kemang).

4.1.3 Kawasan Tanjung Pasir Sekoja Sebagai Fokus Area Penelitian

Kelurahan Tanjung Pasir merupakan salah satu wilayah dari Kecamatan Danau Teluk yang terletak dekat dengan jembatan aurduri. Luas wilayah Kelurahan Tanjung Pasir 376 ha (3.76 km²) yang terbagi menjadi lima RT. Secara administratif, batas wilayah Kelurahan Tanjung Pasir adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Danau Kedap, Kab. Muaro Jambi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Batanghari.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Penyengat Olak, Kab. Muaro Jambi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Raden kota Jambi.

Kondisi topografi dari Kelurahan Tanjung Pasir berupa tanah-tanah yang sedikit lebih tinggi dibandingkan kelurahan sekitarnya. Hal ini menguntungkan bila terjadi banjir, karena mengalami masa surut tercepat dibandingkan daerah-daerah lain disekitarnya.

4.2. Gambaran Kondisi Permukiman Kawasan Tanjung Pasir Sekoja

Kondisi permukiman yang ada saat ini dapat dilihat bahwa pada umumnya bentuk bangunan rumahnya berbentuk rumah panggung, baik permanen maupun tidak permanen. Letak rumah masyarakat di sana ada yang terletak dekat dengan jalan, ada yang jauh dari jalan, sehingga dibantu dengan jembatan kayu yang dibuat untuk menuju rumah mereka masing-masing dan juga yang terletak di bagian dalam atau di dalam gang yang dicapai dengan melewati jalan setapak.

Tanjung Pasir saat ini telah berkembang menjadi permukiman multi-suku. Permukiman multi-suku tersebut umumnya berkembang dan terletak di bagian pusat kota Jambi atau wilayah-wilayah transisi yang telah dipenuhi oleh bangunan-bangunan perumahan baru.

Sebenarnya kelompok suku baru tersebut beberapa diantaranya telah sejak lama bermukim di Jambi dan semakin mengembangkan kehidupannya sampai sekarang. Demikian pula pada kawasan lain yang dulunya merupakan konsentrasi permukiman suku Melayu Jambi, kini sebagian telah berganti dengan suku-suku lain yang mempunyai tingkat ekonomi lebih baik. Kelompok suku Melayu Jambi semakin terdesak ke daerah pinggiran kota sebagai area pengembangan kota maupun bukan (wilayah yang letaknya agar terisolir/terpencil).

Pola lingkungan permukiman pada umumnya terbentuk secara linier, karena adanya jalan-jalan lurus, sehingga bangunan rumah umumnya menghadap ke jalan raya atau jalan lingkungan lainnya. Selain jalan utama

lingkungan, juga dilengkapi dengan jalan-jalan lingkungan lain yang lebih kecil dan semuanya berorientasi/mengarah ke jalan utama. Tipologi bangunan suku Melayu Jambi, umumnya sudah berubah, walaupun masih memiliki beberapa kesamaan bangunan atau langgam secara keseluruhan. Ciri-ciri umum yang mudah terlihat antara lain bangunan yang terdiri dari satu lantai, pemakaian bahan sederhana dan mudah diperoleh (bahan lokal), seperti dinding papan dan atap seng namun sudah ada pula yang terbuat dari batu bata atau campuran beton tumbuk. Sebagian besar bangunan rumah tinggal tidak dilengkapi dengan teras sebagai ruang transisi (ruang peralihan), dan bukaan-bukaan yang dibuat umumnya tanpa perencanaan yang baik dan kurang mempertimbangkan faktor kesehatan.

Dari segi mata pencaharian masyarakat suku Melayu Jambi, kegiatan bertani atau bercocok tanam masih mendominasi. Kebiasaan hidup berkelompok berdasarkan kekerabatan teritorial masih mewarnai kehidupan organisasi sosial, politik dan kebudayaan. Kegiatan budaya yang masih sering dilakukan dan dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam yaitu dalam bentuk upacara kematian dan perkawinan. Sebab dalam kehidupan masyarakat Tanjung Paser, nafas Islam masih tergolong dominan. Hal ini ditandai dengan keberadaan masjid/musholla sebagai tempat kegiatan peribadatan, sekaligus pengikat antar unit-unit hunian.

4.3. Karakteristik Permukiman Masyarakat Melayu Jambi Tanjung Pasir Sekoja

Pada umumnya pola permukiman suku Melayu Jambi Tanjung Pasir hampir sama dengan suku Melayu Jambi lainnya. Penduduk mendirikan rumah secara mengelompok. Rumah-rumah penduduk berada di antara jalan raya atau jalan setapak, tetapi ada juga yang letaknya tidak beraturan. Pola permukiman Melayu Jambi terbentuk dengan adanya jalan besar, sungai, pohon-pohon, bambu, atau pohon kelapa sebagai batas kelurahan. Lapangan dan mesjid sebagai tempat berkumpul masyarakat biasanya terdapat pada pusat desa, sedang masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat dibahas secara musyawarah.

a. Kondisi Lingkungan Permukiman

Sebagai suatu lingkungan permukiman kondisi permukimannya didominasi oleh permukiman rumah tinggal. Struktur permukiman terbentuk dari unit-unit rumah tinggal yang disekelilingi oleh ruang terbuka dan jalan lingkungan yang berfungsi sebagai akses utama.

□ Jalan Utama Kawasan

Jalan utama pada kawasan permukiman Tanjung Pasir Sekoja merupakan jalur utama yang digunakan sebagai akses ke pusat kota dan tempat lain disekitar kawasan tersebut. Lebar jalan utama sekitar 6-8 m, diantara kedua sisinya terdapat pagar-pagar yang umumnya terbuat dari kayu/papan, sehingga fasade bangunan dapat terlihat dengan jelas. Umumnya bangunan menghadap jalan utama dalam posisi tegak lurus,

namun ada pula yang agak menyimpang dari ketentuan diatas. Hal ini sering terjadi karena diakibatkan adanya pembangunan rumah terlebih dahulu, baru kemudian dibuatkan jalur penghubung.



**Gambar 1 : Kondisi Jalan Utama
(Sumber Dokumentasi Pribadi)**

□ Jalan Lingkungan

Jalan-jalan lingkungan pada kawasan permukiman umumnya berbentuk percabangan (pertigaan/perempatan) dengan jalan utama. Fungsi jalan tersebut sebagai jalan lokal, yakni sebagai penghubung antara unit-unit rumah tinggal yang ada. Akibatnya kondisi jalannya terbuat dari beton tumbuk atau masih tanah asli, dengan lebar jalan $\pm 2,00$ m.



**Gambar 2 : Kondisi Jalan Lingkungan
(Sumber Dokumentasi Pribadi)**

□ Fasilitas Umum

Fasilitas ruang terbuka bersama (*public open space*), umumnya terdapat pada setiap unit hunian berupa halaman rumah tinggal dan jalan, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan interaksi, memelihara binatang peliharaan atau berkebun yang sifatnya semi privat. Jalan-jalan selain berfungsi sebagai akses juga merupakan ruang publik. Fasilitas lain yang terdapat pada lingkungan permukiman tersebut adalah masjid yang terletak pada jalan utama.



Pola permukiman Melayu Jambi yang menonjol pada kawasan ini adalah kesatuan rumah tinggal, jalan utama, jalan lingkungan/lokal sebagai ruang publik pada kawasan. Pengelompokan rumah tinggal terjadi baik pada jalan utama maupun pada jalan lingkungan. Orientasi bangunan umumnya ke arah jalan sebagai akses, kelompok rumah dibatasi dengan pagar atau tanpa pagar sebagai batas kepemilikan.



**Gambar 3 : Orientasi Kelompok Rumah Tinggal
(Sumber Dokumentasi Pribadi)**

Hirarki lingkungan permukiman yang terbentuk adalah jalan utama, jalan lingkungan/lokal serta lingkungan rumah tinggal dilengkapi oleh beberapa fasilitas umum lingkungan yang belum memadai. Jalan utama merupakan ruang yang bersifat publik, sedangkan jalan lingkungan/lokal dan fasilitas lingkungan, bersifat semi publik, serta lingkungan hunian merupakan ruang-ruang privat.

b. Lingkungan Permukiman

Lingkungan rumah tinggal di tepi jalan utama maupun jalan lingkungan/lokal, merupakan kelompok rumah tinggal dengan luasan parsil yang bervariasi terdiri dari ruang privat dan ruang-ruang service. Lingkungan rumah tinggal ini dikelilingi oleh pagar papan/kayu sebagai batas kepemilikan, namun ada juga yang dibuat tanpa pagar. Halaman depan berfungsi sebagai ruang tinggal yang bersifat privat. Konfigurasi bangunan umumnya tidak simetris, karena selain bangunan induk, turut dipengaruhi oleh adanya bangunan-bangunan tambahan yang dibuat tanpa perencanaan.

Aksesibilitas rumah tinggal yang terletak pada jalan utama maupun jalan lingkungan/lokal, umumnya memiliki satu atau lebih akses masuk. Dalam hal ini, akses utama merupakan akses ke bangunan utama sedangkan akses lain hanya bersifat tambahan guna mendapatkan kemudahan dalam pencapaian.



**Gambar 4 : Kondisi Rumah Tinggal
(Sumber Dokumentasi Pribadi)**

Orientasi lingkungan rumah tinggal umumnya mengarah pada jalan, baik pada jalan utama maupun jalan lingkungan/lokal sebagai aksesnya. Dengan bentuk bangunan yang melebar atau memanjang tidak menunjukkan suatu perbedaan. Dalam hal ini orientasi utama tetap ke arah jalan, dan ruang-ruang terbuka merupakan bagian depan dari lahan rumah tinggalnya.

Dalam hal ini, jalan utama merupakan ruang publik, jalan lingkungan/lokal dengan fasilitas lingkungan bersifat semi publik dan lingkungan hunian merupakan ruang-ruang privat. Selanjutnya pada skala unit rumah tinggal, maka halaman depan bersifat publik, teras bersifat semi publik sedangkan rumah tinggal bersifat privat.



Gambar 5 : Orientasi Rumah Panggung Suku Melayu Jambi

(Sumber Dokumentasi Pribadi)

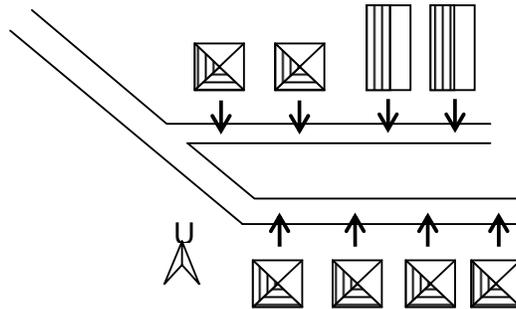
Keragaman pola permukiman Melayu Jambi yang terbentuk diakibatkan adanya perubahan wujud bangunan serta tata ruang dalamnya. Arsitektural bangunan utama meliputi typologi bentuk dan bentuk elemen

bangunan, bahan bangunan dan konstruksi yang cenderung berbentuk polos dan sederhana.

Kegiatan-kegiatan budaya akan memanfaatkan ruang-ruang umum jalan utama maupun jalan lingkungan/lokal sebagai perluasan kegiatan. Sedangkan rumah tinggal cenderung digunakan oleh kalangan sendiri, keluarga atau kerabat dekat.

c. Pola Tata Bangunan Permukiman di Kawasan Tanjung Pasir Sekoja

Dari data di lapangan di peroleh keterangan bahwa jumlah rumah tinggal di kawasan Tanjung Pasir Sekoja sebanyak 156 buah pada saat ini terdiri dari rumah permanen maupun rumah non permanen. Rumah tinggal tersebut sebagian besar memiliki fungsi utama sebagai rumah tinggal dan hanya beberapa diantaranya memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai rumah tinggal dan kios. Tata bangunan dan orientasi bangunan permukiman di Tanjung Pasir Sekoja sebagian besar menghadap utara-selatan dengan orientasinya menghadap ke jalan dan sungai, dan sebagian kecil lainnya menghadap timur-barat. Ditinjau dari usia bangunan rumah tinggal tersebut berusia relatif muda, karena didirikan oleh penduduk pendatang yang masuk ke dalam lingkungan Tanjung Pasir Sekoja pada dekade 50-an. Seperti sketsa di bawah ini.



Dilihat dari pembagian kapling tanah yang tersedia, maka tanah pada kelompok permukiman bagian barat yang berpola yang membujur timur barat menyusuri tepi jalan dan pinggiran sungai, posisi tanah dan luasannya terbatas, sehingga menyebabkan tidak memungkinkannya membangun rumah dengan orientasi utara-selatan. Apabila dilihat dari struktur jalan yang ada, jalan setapak dan jalan utama yang membujur di bagian utara dan timur serta yang melintas di depan rumah tinggal adalah salah satu faktor yang kuat yang berpengaruh terhadap orientasi bangunan-bangunan baru. Karena pemilik rumah akan mencari akses yang paling mudah untuk mencapai rumah dari jalan yang terdekat.

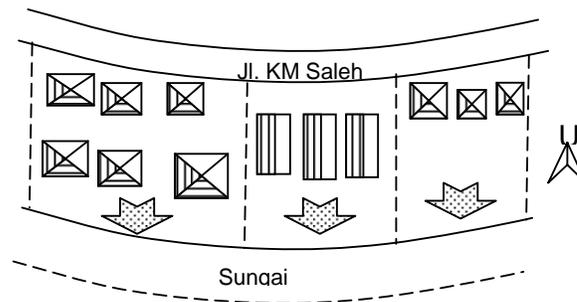
Dari uraian dan keterangan di atas dapat diketahui pola bangunan, bentuk, dan karakter jalan-jalan di Tanjung Pasir Sekoja. Jalan di kawasan di Tanjung Pasir Sekoja dapat dibagi tiga yaitu:

1. Jalan Utama

Jalan-jalan utama di Tanjung Pasir Sekoja terdapat tiga buah yaitu Jalan KM Saleh, Jalan KM Rojali, Jalan Jepang. Memiliki ciri yang sama, yaitu membujur timur barat. Jalan-Jalan tersebut memiliki

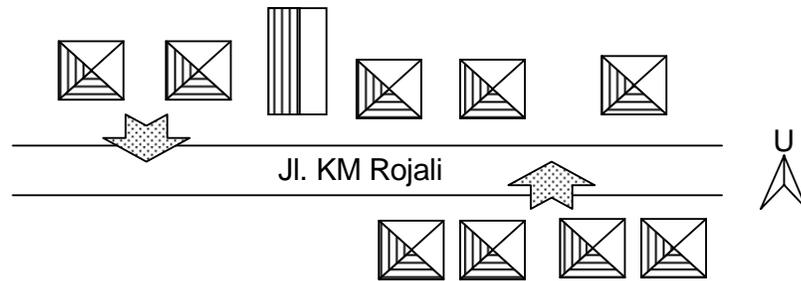
peranan yang dominan dalam skala permukiman karena dapat digunakan untuk menampung berbagai kegiatan masyarakatnya, seperti pesta perkawinan, HUT RI, dan lain-lain. Karakter jalan utama di kawasan Tanjung Pasir Sekoja adalah sebagai berikut :

a. Pola Jalan dan Orientasi Bangunan Pada Jalan KM Saleh



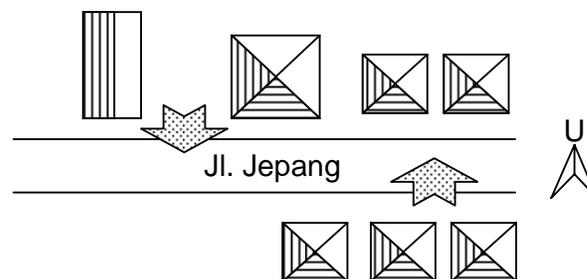
- Jalan KM Saleh terletak dekat tepi sungai Batanghari, memiliki lebar 6 m.
- Membujur arah timur barat.
- Berbentuk *curvalinier*, dipengaruhi oleh faktor alam, yaitu bentuk sungai.
- Orientasi bangunan rumah tinggal mayoritas menghadap selatan (tepi sungai).
- Terdapat jalan-jalan setapak yang menjadi cabang jalan ini.
- Ujung jalan berawal dari jembatan aur duri, dan berakhir pada wilayah tetangga Tanjung Raden.

b. Pola Jalan dan Orientasi Bangunan Pada Jalan KM Rojali



- Jalan KM Rojali memiliki lebar 6 m, membujur timur-barat.
- Berbentuk linier.
- Bentuk ini dipengaruhi oleh orientasi rumah tinggal yang menghadap utara selatan (menghadap jalan). Hal ini merupakan jalur utama pencapaian terhadap rumah-rumah yang letaknya di kedua sisi jalan.
- Terdapat jalan setapak yang merupakan cabang dari jalan ini.
- Ujung jalan berawal dari persimpangan Jalan KM Saleh dan berakhir pada perbatasan wilayah Tanjung Raden.

c. Pola Jalan dan Orientasi Bangunan Pada Jalan Jepang

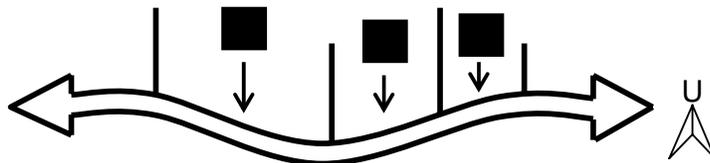


- Jalan Jepang memiliki lebar 6 m.
- Jalan membujur timur barat, bentuknya linier. Bentuk ini dipengaruhi oleh orientasi rumah tinggal yang menghadap utara dan selatan jalan. Ujung jalan berawal dari jembatan aur duri, dan berakhir pada perbatasan wilayah dengan Tanjung Raden.
- Berbentuk linier. Orientasi rumah tinggal menghadap arah utara dan selatan jalan.

d. Kesimpulan

Dari ketiga karakter jalan-jalan utama dan pola orientasi bangunan pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja tersebut di atas dapat diketahui :

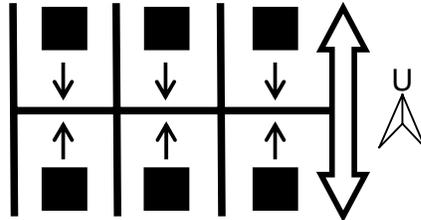
- **Jalan utama berbentuk *curvilinier* :**



- Berbentuk *curvilinier* karena dipengaruhi oleh faktor alam, yaitu sungai Batanghari.
- Orientasi pola bangunan rumah tinggal menghadap utara dan selatan (menghadap sungai).
- Terdapat jalan-jalan setapak yang merupakan cabang dari jalan ini.

- Jalan membujur timur barat.

▪ **Jalan utama berbentuk *linier* :**

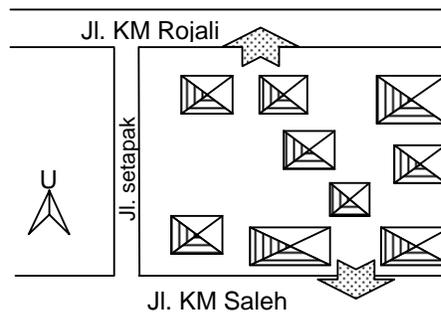


- Jalan membujur timur barat
- Berbentuk linier dipengaruhi oleh orientasi pola bangunan rumah tinggal yang menghadap utara selatan (menghadap jalan). Terdapat jalan setapak yang merupakan cabang jalan.
- Ujung jalan berawal dari jembatan aur duri dan pada bagian timur berbatasan dengan wilayah tetangga Tanjung Raden.
- Adapun perubahan yang terjadi terhadap pola jaringan jalan di kawasan Tanjung Pasir Sekoja yakni perubahan dimensi jalan dikarenakan situasi dan kondisi arus lalu lintas kendaraan pada saat ini. Sehingga memungkinkan adanya pelebaran jalan.

2. Jalan Setapak (Lorong)

Pada permukiman Tanjung Pasir Sekoja terdapat jalan-jalan setapak (lorong) yang membujur utara selatan yang berhubungan dengan jalan utama. Jalan-jalan ini berada di samping timur dan barat di antara samping bangunan rumah tinggal atau bangunan lainnya dengan mayoritas berorientasi ke arah utara dan selatan (tepi sungai Batanghari). Dapat dilihat pada model berikut ini.

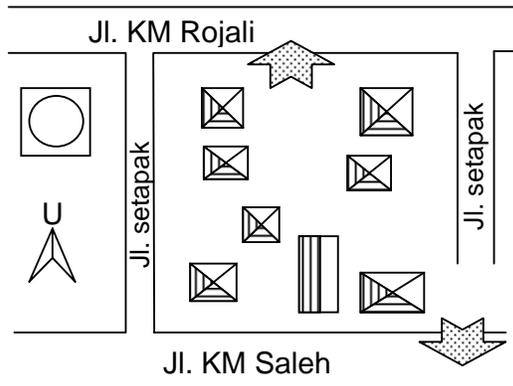
a. Model 1



- Terletak pada wilayah RT 4 jalan membujur utara selatan.
- Rumah-rumah yang ada di ujung utara bagian timur dengan orientasi menghadap utara dan selatan, sehingga jalan ini membujur di samping rumah.
- Jalan setapak ini terletak di sebelah barat permukiman yang berbatasan dengan wilayah Tanjung Raden. Lebar jalan 2 m. Ujung utara dan selatan pada jalan diawali dan diakhiri oleh Jalan KM Rojali dan Jalan KM Saleh.

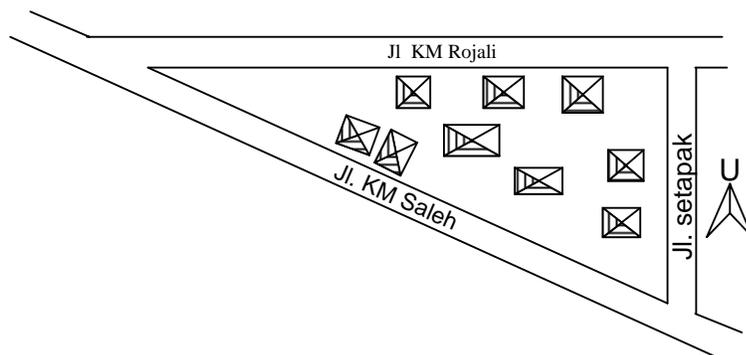
- Berbentuk linier.

b. Model 2



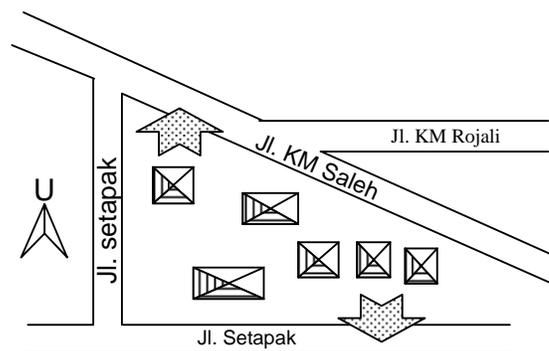
- Terletak pada RT 4 , jalan membujur pada utara dan selatan. Orientasi rumah-rumah yang mengitari jalan ini, menghadap utara dan selatan sehingga jalan-jalan ini membujur di samping rumah.
- Jalan ini terletak di sebelah timur Masjid Taqwa.
- Lebar jalan 2 m. Jalan ini menghubungkan Jalan KM Saleh dengan Jalan KM Rojali. Berbentuk linier.

c. Model 3



- Jalan ini membujur utara selatan. Berbentuk linier.
- Bawahnya yang ada pada ujung utara bagian barat menghadap utara dan selatan. Dan menapak pada sisi Jalan KM Rojali, jalan ini membujur di sebelah timur permukiman.
- Jalan setapak model 3 ini terletak di sebelah barat Masjid Taqwa. Memiliki dua percabangan dan terletak di sebelah barat ruang terbuka permukiman.
- Lebar jalan 2 m. Jalan-jalan ini menghubungkan Jalan KM Saleh dengan Jalan KM Rojali.
- Rumah-rumah di ujung utara berorientasi ke Jalan KM Rojali, sedangkan pada bagian selatan berorientasi pada jalan KM Saleh.
- Terdapat percabangan jalan.

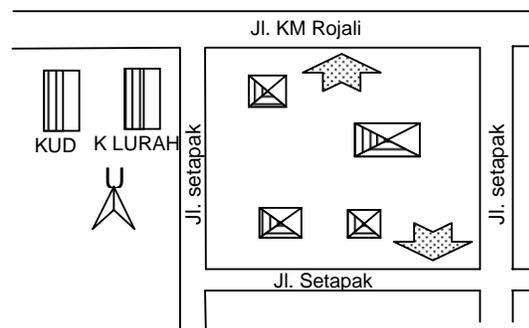
d. Model 4



- Jalan membujur barat timur.
- Berbentuk linier.

- Rumah –rumah yang berada di ujung bag. utara dan bagian timur memiliki orientasi utara dan selatan, sehingga jalan ini membujur di samping rumah, Lebar jalan 2 m.
- Ujung jalan bagian timur diawali oleh Jalan KM Saleh dan diakhiri jalan setapak lainnya yang memotong jalan ini menuju jamban atau tepian.

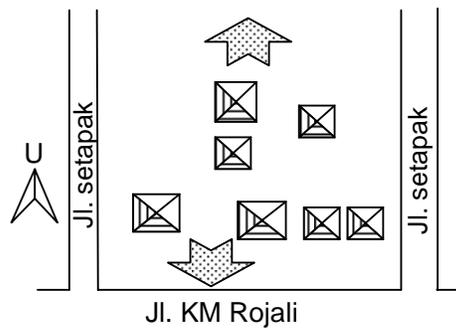
e. Model 5



- Jalan membujur utara dan selatan, berbentuk linier.
- Rumah-rumah yang ada di ujung utara bagian timur berorientasi ke jalan KM Saleh. Sehingga jalan ini berada di samping rumah. Sedang jalan pada ujung selatan berakhir pada tepian sungai Batanghari. Sehingga menyebabkan beberapa bangunan orientasinya menghadap sungai. Jalan pada ujung selatan terletak di samping rumah.

- Lebar jalan 2 m. Pada sebelah barat jalan, terdapat kantor Lurah dan KUD.
- Terdapat percabangan jalan.

f. Model 6



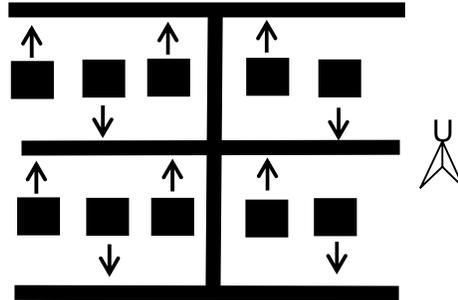
- Jalan membujur utara selatan. Berbentuk linier. Orientasi bangunan rumah tinggal yang berada di kedua sisi jalan menghadap utara dan selatan. (Jalan KM Saleh). Lebar jalan 2 m. Ujung jalan dimulai pada Jalan KM Saleh dan berakhir pada jalan yang menuju perkebunan penduduk.

-

g. Kesimpulan

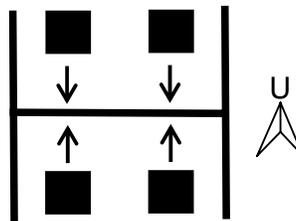
Berdasarkan gambar dan keterangan di atas maka secara garis besar, maka dapat disimpulkan karakter jalan setapak (lorong) pada permukiman Tanjung Pasir Sekoja sebagai berikut :

- **Model 1**



- Jalan pada umumnya membujur utara selatan karena pola bangunan rumah tinggal yang terbentuk di sepanjang jalan ini orientasinya menghadap utara dan selatan. Lebar jalan 2 m. Terdapat percabangan dari jalan tersebut dan bentuk jalan linier dan menghubungkan ke arah jalan utama.

- **Model 2**



- Jalan umumnya terletak membujur timur barat, karena orientasi bangunan rumah tinggal di sepanjang jalan ini menghadap utara dan selatan. Lebar jalan 2 m. Berbentuk linier. Terdapat percabangan pada jalan-jalan tersebut.

Berdasarkan pada pengamatan di lapangan dan juga dengan melihat peta jaringan jalan permukiman Tanjung Pasir Sekoja, dapat terlihat adanya pola-pola permukiman yang bentuknya grid sebagai salah satu karakternya, serta pola linier permukiman di sepanjang jalan-jalan utama dapat diketahui pula perkembangan permukiman pada kawasan ini tidak direncanakan (*unplanned*). Jalan-jalan utama pada kawasan ini yaitu Jalan KM Saleh, Jalan KM Rojali, Jalan Jepang terletak membujur ke arah timur barat. Pada lingkungan permukiman di sekitar jalan-jalan utama pada kawasan ini terdapat pula jalan-jalan setapak (lorong) yang saling menghubungkan.

Jaringan jalan yang berbentuk grid dapat memberikan kemudahan pergerakan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam satu kawasan. Karena saling berpotongan. Pada jalan-jalan utama pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja dapat terlihat bahwa jalan KM Saleh, Jalan KM Rojali, dihubungkan dengan lima buah jalan setapak (lorong) yang membujur utara selatan. Pada jalan bentuk ini tidak terdapat jalan buntu. Sehingga arus pergerakan dapat mengalir ke segala penjuru jalan. Salah satu hal penyebab terjadinya bentuk grid jalan pada kawasan permukiman Tanjung Pasir Sekoja disebabkan oleh orientasi dari bangunan rumah tinggal pada kawasan ini menghadap utara dan selatan.

Pada kawasan ini terdapat pula beberapa bangunan rumah tua yang dibangun pada sekitar tahun 1940-an (hasil wawancara dengan Bapak Arsad, salah satu pemilik rumah tua di lokasi penelitian). Rumah ini masih tetap berdiri kokoh dengan konstruksi kayu pilihan hanya sebagian yaitu bagian belakang yang telah direnovasi untuk dapur. Rumah ini berbentuk rumah panggung, terletak

pada kawasan Jalan KM Saleh, RT 4. Selain itu terdapat pula dua buah rumah tua lainnya yang terletak pada Jalan KM Saleh di sekitar percabangan jalan KM Saleh dan Jalan KM Rojali, dekat masjid Taqwa, milik Bapak Kholil, RT 4. Dan satu lagi terletak pada kawasan RT 2 di Jalan KM Saleh dekat bangunan kantor PDAM, milik Bapak H. Ismail.

Dengan adanya pemusatan permukiman Tanjung Pasir Sekoja di sepanjang Jalan KM Rojali dan Jalan KM Saleh, maka jalan setapak atau lorong memiliki fungsi utama sebagai jalur penghubung antara kedua jalan utama tersebut dan juga letak permukiman dengan aktivitas masyarakat terhadap kehidupan perairan sungai Batanghari.

BAB V

ANALISIS KARAKTERISTIK POLA PERMUKIMAN MELAYU JAMBI

PADA KAWASAN TANJUNG PASIR SEKOJA

Pengertian dari karakteristik pola permukiman kawasan pinggiran sungai seperti yang telah diperoleh dari pemahaman kajian teori pada bab sebelumnya adalah tampilan lingkungan binaan yang memiliki pola pengembangan masa dinamis sesuai dengan karakter pinggiran sungai tempat kawasan tersebut berada, yang memiliki hubungan antara kegiatan dan orientasi dengan lingkungan perairan sungai sebagai suatu produk dalam kurun waktu tertentu yang menjadi bagian dari pengaturan elemen-elemen perancangan kota dan perkembangan kehidupan sosial masyarakatnya.

Secara makro, sebaran lokasi pemukiman mengikuti pola jaringan sungai. Sungguhpun demikian, dominasi perairan sungai sebagai ruang hanya terlihat pada bagian pola permukiman yakni permukiman yang berada pada ruas sungai yang berperan sebagai prasaran perhubungan, khususnya pelayaran.

Menurut Eko Budihardjo (1991) karakter tersebut merupakan perwujudan lingkungan, baik yang terbentuk secara fisik maupun non fisik. Menurut Scultz (1980) karakter tersebut bisa diamati dari kondisii fisik lingkungan atau hal-hal yang tidak terukur, seperti budaya, dan pola kehidupan sosial.

5.1 Pola Permukiman Fisik Pada Kawasan Tanjung Pasir Sekoja

Pola permukiman di kawasan Tanjung Pasir Sekoja dari beberapa RT dapat diidentifikasi atas tiga kelompok bentukan yaitu :

1. Pola Mengelompok

Daerah perumahannya tumbuh cenderung mengelompok pada pusat kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari perumahan di kawasan RT 04 dengan orientasi perumahan kearah jalan utama (jalan KM. Saleh). Tampilan fisik pada kawasan ini, masih sangat sederhana, dengan fasilitas lingkungan pendukung yang masih minim. Pada wilayah ini hanya sebagian dari pola mengelompok yang tertata serta terencana. Rumah-rumah dengan pola mengelompok banyak terdapat pada sekitar jalan KM Saleh dan di tepi perairan sungai Batanghari pada RT 04, serta ditepi jalan KM Rojali. Sketsa peta terlampir.

2. Pola Menyebar

Perumahan khususnya permukiman pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja yang karena keterbatasan lahan, menyebabkan peletakan perumahan menjadi tersebar, sehingga jangkauan fasum sulit dan tida merata. Pola yang terjadi pada kawasan RT 05 di Tanjung Pasir Sekoja, terdapat perumahan yang jauh dari sarana pendukungnya. Dan ada yang terpencil dari rumah-rumah lainnya. Dapat dijumpai di kawasan tepi jalan Jepang sebelah utara. Sketsa terlampir.

3. Pola Memanjang

Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan kedekatan dengan jalan menjadi lokasi pertumbuhan perumahan dengan kecenderungan mendekat pada tepian sungai batanghari (pada RT 01, RT 02, RT 04). Pada perkembangannya terjadi pertumbuhan pada kawasan tepian. Dikuatirkan terjadi pertumbuhan yang tidak terkendali, sehingga kelestarian daerah dapat terancam dan erosi pembuangan sampah. Permukiman pada RT 01, RT 02, RT 04 pada kawasan ini pola bentuk permukimannya adalah memanjang (linier) yang terdapat pada daerah sepanjang jalan KM Saleh, sempandan sungai dan jalan –jalan setapak, seperti pada peta terlampir.

Untuk memperoleh hubungan antara elemen-elemen perancangan kota terhadap elemen-elemen fisik pembentuk pola permukiman kawasan pinggir sungai, maka elemen-elemen pembentuk karakter pola permukiman kawasan pinggiran sungai yang dipergunakan sebagai komponen pembahasan berupa aspek penggunaan lahan, masa dan bentuk bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, aktivitas pendukung, simbol dan preservasi (Shirvani, 1985).

Perairan darat terdiri atas tiga kategori yaitu sungai, danau dan waduk serta rama. Pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja, perairan yang terpenting adalah sungai. Pola permukiman pada kawasan tersebut umumnya berada di aliran sungai. Pola permukiman pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja terdiri atas pusat permukiman dengan berbagai sarana penunjang bagi masyarakat untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya. Pada pusat permukiman adalah ruang yang digunakan untuk membangun rumah, tempat tinggal khususnya untuk tidur dan melakukan kehidupan keluarga sehari-hari dengan segala aspeknya.

a. Tata Guna Lahan

Pada kawasan pusat permukiman Tanjung Pasir Sekoja, lahan yang sudah ada difungsikan untuk area hunian penduduk berupa bangunan, ruang terbuka yang berfungsi sebagai kandang, tempat bermain, area hijau. Pola pusat permukiman merupakan petak-petak segi empat yang terdiri atas jalan yang sejajar dengan arah tepi sungai dan dengan jenis jalan yang memotongnya. Kelokan-kelokan jalan mencerminkan perimbangan kekuatan pemilikan atas tapak bangunan. Ciri yang menonjol di dalam pola permukiman pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja ialah berjajarnya bangunan rumah di sepanjang sungai Batanghari. Tata letak bangunan rumah seperti ini dikategorikan ke dalam pola memanjang atau pola garis (linier)



Gambar 1, Sumber: Survey, 2005)

Proses perkembangan pusat permukiman kawasan Tanjung Pasir Sekoja berawal dari tanah darat tepi atau zona transisi perairan tepi sungai, baik arah lebih ke darat maupun ke arah lebih ke perairan. Pada perkembangannya cenderung lebih ke arah darat. Sarana perhubungan yang ada pada pusat permukiman kawasan Tanjung Pasir Sekoja berupa jalan tanah, jalan aspal, atau bahkan jalan layang (tergantung pada kondisi tanah) yang sejajar dengan arah tepi sungai. Seperti pada gambar di atas.

Pada pusat permukiman kawasan Tanjung Pasir Sekoja, terdapat salah satu bangunan apung non rumah tempat tinggal yang biasanya digunakan oleh beberapa rumah tangga dinamakan "jamban", adalah tempat mandi, mencuci, menating air minum dan masak, WC, dan sekaligus sebagai dermaga.



(Gambar 2, Sumber : Survey, 2005)

Pada kawasan permukiman Tanjung Pasir terdapat pula pusat pemerintahan desa yang biasanya memiliki sejumlah bangunan umum. Tapak bangunan umum ini biasanya berada di tanah darat, yang dibangun oleh pemerintah. Bangunan tersebut antara lain gedung sekolah, puskesmas dan bangunan

kantor kelurahan. Di samping itu, peruntukkan tata guna lahan terdapat pula bangunan ibadah, seperti masjid.

Di luar kawasan pusat permukiman, tata guna lahannya digunakan sebagai area pekuburan dan ruang produksi (antara lain lahan pertanian dan perikanan, dan ruang terbuka). Juga sebagai tegalan dan lahan hijau. Pada lahan pertanian disini yaitu berupa ladang, sawah, maupun kebun. Biasanya lahan pertanian itu berada di belakang pusat permukiman. Bahkan ada yang diseberang sungai. Hasil hutan disekitar permukiman pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja juga telah dimanfaatkan sebagai salah satu mata pencaharian warga, seperti kayu, karet, sebagai sebagai bahan baku usaha perkayuan/sawmill. Biasanya perairan sungai Batanghari selain digunakan sebagai sarana perhubungan juga digunakan untuk penghanyutan kayu glondongan. Selain itu warga juga melakukan aktifitas menjalin ikan di sungai, dan mengawetkannya sebelum dipasarkan. Penggunaan perairan sungai sebagai sarana perhubungan dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan adanya kota pelabuhan besar di pedalaman, sejak dahulu, dikarenakan saat itu tidak adanya jaringan jalan darat di sepanjang sungai. Dari segi tata guna lahan yang ada pada kawasan permukiman Tanjung Pasir Sekoja ini, belum dapat dioptimalkan karena keterbatasan materi dan kurangnya kemampuan dalam pengolahan lahan. Menurut Spiro Kostof (1991) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter suatu kota atau kawasan adalah topografi yang terbentuk secara alami berupa pertapakan lahan yang mengikuti topografi yang ada, tidak

merubah atau memodifikasinya dalam pembagian penggunaan lahan. Melihat kondisi yang dibentuk oleh alam, pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja, bentuk pertapakan lahan pinggiran sungai ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu di tanah darat, di peralihan tanah darat dengan perairan sungai, dan di atas peralihan sungai. Untuk lebih jelasnya pertapakan lahan yang terbentuk pada pola permukiman Melayu Jambi kawasan Tanjung Pasir Sekoja. (Dapat dilihat pada sketsa terlampir)

- Daerah daratan, merupakan ruang yang terbentuk pada lahan tanah dalam wujud lingkungan binaan dan aktivitas kehidupan masyarakatnya yang berlangsung di lahan tanah dikategorikan sebagai kawasan darat.
- Daerah transisi, merupakan peralihan tanah darat dengan tanah sungai dalam wujud lingkungan binaan, dan aktivitas kehidupan masyarakatnya, dikategorikan sebagai kawasan transisi atau peralihan, terletak di pinggir sungai.
- Daerah perairan, merupakan ruang yang terbentuk pada perairan sungai dalam wujud aktivitas kehidupan masyarakatnya, yang berhubungan langsung dengan perairan, terdapat di pinggiran sungai Batanghari.



(Gambar 3, Permukiman yang terletak pada daratan)

Sumber : Survey, 2005



(Gambar 4, Permukiman pada kawasan transisi)

Sumber : Survey, 2005



(Gambar 5, Bangunan beserta jamban pada daerah perairan)

Sumber : Survey, 2005

Dari ruang-ruang yang tersebut di atas, dapat diketahui pola tata letak permukiman Melayu Jambi pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja, sebagai suatu daerah pinggiran sungai (sketsa terlampir).

1. Pola mengelompok, adalah daerah yang cenderung tumbuh secara mengelompok pada pusat kegiatan. Pola tersebut dapat dijumpai pada kawasan aliran sungai dan di muara. Pola ini terdapat pada ruang transisi di kawasan Tanjung Pasir berupa daerah permukiman Melayu Jambi dengan kelompok rumah yang terletak di kawasan pinggiran sungai Batanghari.
2. Pola menyebar, dimana permukiman Melayu Jambi tumbuh tersebar menyebabkan jangkauan pelayanan fasilitas umum agak sulit, tidak merata. Pola ini terdapat pada daerah daratan berupa kawasan permukiman yang menyebar dengan bentuk bangunan individual.
3. Pola memanjang, adalah daerah yang cenderung tumbuh dan berkembang mengikuti sisi sungai Batanghari, sehingga terbentuk kawasan linier di sepanjang kawasan sungai. Pola ini terdapat pada daerah transisi antara daratan dan perairan, berupa permukiman yang berbatasan langsung dengan perairan yang terbentuk memanjang, dipinggiran sungai Batanghari.

b. Kajian Kondisi Fisik Bangunan Permukiman

Setiap bangunan terdapat di dalam kawasan permukiman Tanjung Pasir Sekoja, pada tingkat satuan bangunan rumah, tampaknya dapat dibedakan atas

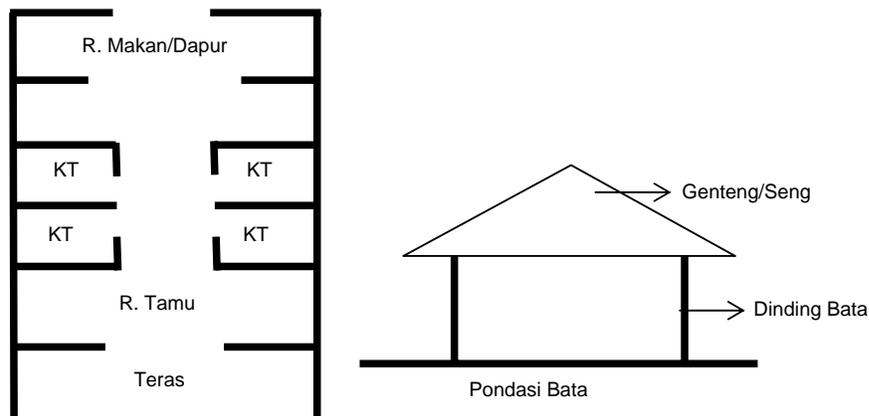
dua kategori, yaitu di tanah darat, pada peralihan tanah darat-perairan tepi. Bangunan di rumah tanah darat ada yang didirikan diatas tiang (berbentuk rumah panggung) dan ada yang didirikan rapat dan menapak pada tanah. Bangunan rumah pada zona transisi ada yang keseluruhannya didirikan di atas tiang, tetapi ada pula yang sebagian bangunannya didirikan rapat dengan tanah, yakni disisi perairan tepi didirikan di atas tiang. Bentuk dari hunian yang ada beraneka ragam, ada yang bercirikan rumah tradisional dan ada yang berupa rumah modern, dengan model atap rata-rata berbentuk limasan dan pelana.

Dari data di lapangan, pada umumnya kondisi bangunan permukiman yang ada di Kawasan Tanjung Pasir Sekoja yang menjadi kawasan penelitian, dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu bangunan permanen, bangunan semi permanen, dan bangunan tidak permanen. Bangunan non permanen yang terbuat dari kayu atau papan, yaitu sekitar 80%, sedangkan bangunan permanen berkisar 20%. Pada kawasan ini terdapat 879 rumah, dengan bangunan non permanen sebanyak 703 rumah. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada, maka satu rumah rata-rata berisi lima anggota keluarga. Kondisi bangunan permukiman pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja yang menjadi daerah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Permanen

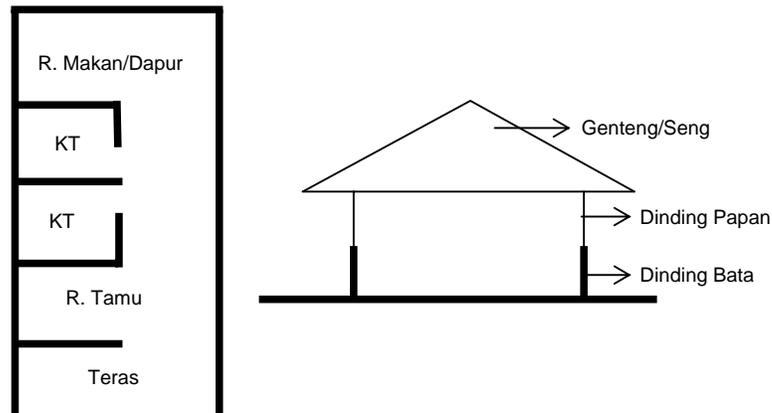
Pengertian bangunan rumah permanen di sini yaitu bangunan dengan konstruksi bangunan terdiri dari pondasi yang terbuat dari batu bata atau batu kali, dinding dari batu bata dengan atap genting atau seng. Bangunan

permanen terdapat di sepanjang jalan utama KM Saleh, KM Rojali dan Jalan Jepang kawasan Tanjung Pasir Sekoja berbentuk rumah tinggal, perkantoran pemerintah, gedung sekolah, toko, bangunan masjid dan bangunan kesehatan. Denah rumah tinggal permanen dapat dilihat seperti di bawah ini.



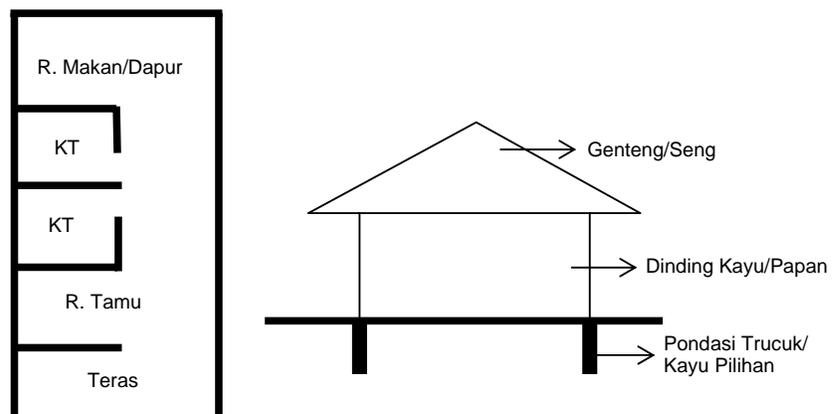
2. Semi Permanen

Bangunan semi permanen konstruksinya hampir sama hanya saja perbedaannya pada dinding, dimana sebagian dinding ke bawah terbuat dari batu bata, sedangkan setengah dinding ke atasnya terbuat dari papan atau kayu, karena sebagian dari rumah panggung di kawasan Tanjung Pasir Sekoja, pada bagian bawahnya difungsikan sebagai ruang tambahan ataupun sebagai tempat usaha seperti warung atau toko. Bangunan semi permanen ini terjadi dikarenakan bertambahnya jumlah penghuni atau anggota keluarga yang menempati rumah tersebut. Denah bangunan semi permanen dapat terlihat seperti di bawah ini.



3. Non Permanen

Kondisi bangunan non permanen pada bangunan di kawasan ini biasanya menggunakan pondasi yang terbuat dari kayu balok pilihan yang menopang konstruksi rumah panggung. Dinding bangunan terbuat dari kayu. Bangunan ini banyak dijumpai di sepanjang area transisi pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja . Selain sebagai tempat tinggal, juga difungsikan sebagai warung makan dan minum di sepanjang jalan utama. Denah bangunan seperti di bawah ini.



Berdasarkan pengamatan di lapangan dapat dilihat secara umum kondisi perumahan pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja, yaitu sebagai berikut :

1. Luas Bangunan Permukiman

Peruntukkan luasan lahan untuk permukiman umum pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja adalah 50 ha. Dengan luas bangunan rumah pada umumnya berkisar 50 -60 m². Sedangkan untuk rumah yang cukup besar yaitu > 150 m². Jumlah rata-rata penghuni rumah 5 orang dengan jarak antara bangunan sekitar 1-2 m. Sedangkan pada kawasan permukiman di sekitar jalan Jepang dimana jarak antar rumah tersebar, sehingga jarak antara rumah lebih dari 2 m. Menyebabkan kawasan ini menjadi tidak terlalu padat.

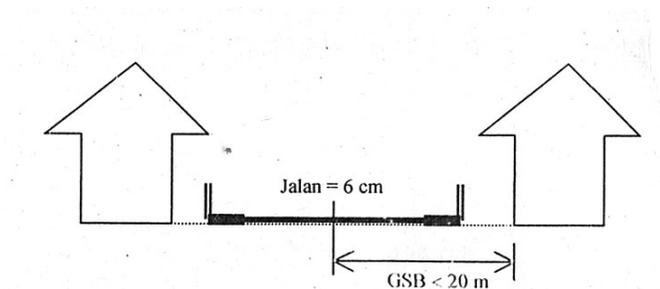
2. Kemunduran Bangunan

Kemunduran bangunan yang dimaksudkan adalah jarak antara batas persil bagian depan atau pagar dengan dinding paling depan atau GSB (Garis Sempadan Bangunan). Berdasarkan pengamatan di lapangan, GSB pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja dapat dikategorikan sebagai berikut.

- GSB 1-2 m terdapat pada perumahan padat di jalan utama, yaitu Jalan KM Saleh dan KM Rojali pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja, RT 3.
- GSB 2-3 m, terdapat di sebagian perumahan yang masuk ke pedalaman kampung, RT 3 dan RT 4, yaitu pada kawasan transisi, di Tanjung Pasir Sekoja.

- GSB 3-6 m, terdapat pada bangunan fasum seperti gedung sekolah dan tempat ibadah serta perkantoran, RT 2.
- GSB di atas 6 m, terdapat pada bangunan perumahan pada kawasan sekitar jalan Jepang pada RT 1 dan RT 5, dimana jumlah kepadatan rumah di kawasan ini rendah.

Pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja, tepatnya di sepanjang jalan utama yaitu Jalan KM Saleh, KM Rojali dan Jalan Jepang, GSB ditetapkan dibawah 20 m dari as jalan muka rumah, dan memiliki kemunduran bangunan kurang dari 1 m. Sedangkan pada kawasan pinggiran sungai GSB kurang lebih 50 m. Seperti gambar di bawah ini.



(Kondisi GSB pada sepanjang jalan utama Tanjung Pasir Sekoja)

3. Ketinggian Bangunan

Ketinggian bangunan dinyatakan dalam satuan meter atau dengan satuan lantai (x lantai), hal ini berhubungan dengan nilai KLB. Pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja ketinggian bangunan berkisar antara 2-4 meter,

dikarenakan sebagian besar rumah berbentuk panggung. Lahan serta rumah pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja umumnya sudah dimiliki oleh masing-masing penduduk berkisar 90%, dibandingkan dengan penduduk yang tidak memiliki rumah sendiri. Pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja ini telah tersedia sarana pendukung terhadap aktivitas suatu permukiman seperti pemerintahan, sarana pendidikan, perdagangan. Bangunan hunian pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja ukurannya beraneka ragam. Ada yang kecil, sedang dan luas. Tergantung menampung seberapa anggota keluarga mereka serta kegunaan dari bangunan itu sendiri. Pada hunian yang berbentuk rumah panggung, bahan untuk tiangnya adalah jenis kayu yang menurut warga setempat, tahan air dan lumpur, jika tapaknya berupa tanah rawa, pondasinya dibuat dengan teknologi khusus. Pada bangunan tanah rawa, pasangan kayu, tiang tersebut dibaringkan guna menahan bangunan rumah agar tidak merosot kedalam tanah. Bahan bantalan untuk lantai rumah panggung tersebut biasanya terdiri atas kayu pilihan yang kuat dan tahan lama.



(Gambar 3, Bentuk Bangunan Panggung)

Sumber : Survey, 2005



(Gambar 4, Bentuk Bangunan Menapak Di Sisi Jalan)

Sumber : Survey, 2005



(Gambar 5, Bentuk Bangunan Modern)

Sumber : Survey, 2005

Masa bangunan pada kawasan pinggir sungai dan lingkungannya yang terbentuk di kawasan ini dibentuk oleh susunan permukiman yang berkembang di sepanjang pinggir sungai Batanghari, dan permukiman yang terdapat di sepanjang Jalan KM Saleh. Orientasi bangunan menghadap ke arah sungai dan kearah jalan KM Saleh. Sedangkan masa bangunan pada

kawasan darat merupakan masa bangunan dengan pertemuan jalur-jalur sirkulasi pada kawasan darat. Bentuk bangunan tunggal yang dominan pada kawasan darat ini memiliki orientasi ke arah jalan, kecuali tempat ibadah umat Islam berupa masjid yang orientasinya ke arah barat.

Pengaruh kondisi alam berupa keadaan topografi yang berada pada kawasan tropis mempengaruhi bentuk bangunan pada kawasan ini. Bahan bangunan yang tersedia oleh alam berupa hutan, dimanfaatkan oleh masyarakat Tanjung Pasir dalam membangun tempat tinggal mereka. Sehingga pada kawasan ini, didominasi oleh bangunan yang menggunakan bahan dari kayu.



(Gambar 6, Bentuk Bangunan Rumah Tinggal)

Sumber : Survey, 2005

Berdasarkan penjelasan di atas, dari bentuk bangunan yang terdapat pada kawasan permukiman Tanjung Pasir Sekoja dapat dilihat bahwa pola permukiman yang terbentuk berupa :

1. Bangunan yang terbentuk pada pinggir sungai berbentuk panggung, dimana bangunan ditopang oleh tiang-tiang yang ditanam diperairan pinggir sungai dengan arah orientasi menghadap ke arah kawasan sungai

Batanghari, dalam bentuk bangunan tunggal dan bangunan deret yang berbentuk linier di sepanjang sungai Batanghari.

2. Bangunan yang terbentuk pada kawasan darat merupakan bangunan yang berhubungan langsung dengan darat berbentuk panggung dan menapak dengan orientasi bangunannya mengarah ke jalan lingkungan dalam bentuk bangunan tunggal dan bangunan deret yang membentuk pola grid sesuai pola jalan lingkungan yang terbentuk di kawasan Tanjung Pasir Sekoja.

c. Sirkulasi dan Parkir

Sistem sirkulasi yang terdapat pada permukiman Jambi kawasan Tanjung Pasir Sekoja terdiri atas :

1. Pola sirkulasi kawasan perairan, yaitu sirkulasi pada kawasan perairan sungai yang terbentuk oleh sungai Batanghari yang berfungsi sebagai sarana perhubungan, digunakan untuk kegiatan pergerakan dan perpindahan penduduk maupun barang. Pola sirkulasi yang terjadi pada kawasan ini, berupa sirkulasi dari alat transportasi air (perahu, kapal, ketek, tongkang) yang bergerak di sepanjang sungai Batanghari dan penyebrangan ke arah kota Jambi.
2. Pola sirkulasi darat, yaitu sirkulasi yang terbentuk pada kawasan darat yang berupa rute/jalur transportasi jalan yang terbentuk dalam kawasan Tanjung Pasir Sekoja, berbentuk pola grid. Pola sirkulasi ini menggunakan pola jalan dengan sarana alat transportasi darat berupa mobil pribadi,

angkutan desa, sepeda, sepeda motor, dan pejalan kaki (sketsa sirkulasi pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja, terlampir). Sedangkan masalah parkir, area perparkiran di jalan mana saja tidak dilarang, asal tidak menutupi jalan menuju rumah penduduk. Sedangkan sistem parkir merupakan suatu sistem sirkulasi dengan bangunan atau kawasan tertentu pada wilayah penelitian, berupa ruang transisi. Sistem parkir yang terbentuk pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja berdasarkan pengamatan di lapangan berupa sistem parkir darat yang terdapat di kawasan darat, dengan menggunakan bahu jalan lingkungan dan parkir perairan sungai berupa dermaga.



(Gambar 7, Dermaga Perahu)

Sumber : Survey, 2005

d. Ruang Terbuka

Sebagai salah satu elemen fisik pembentuk pola permukiman Melayu Jambi, kawasan Tanjung Pasir Sekoja, dalam skala kawasan, ruang terbuka yang terbentuk di kota pinggiran sungai ini ditinjau dari aspek fungsional dan aspek ekologis (Danisworo, 1991), berupa :

1. Ruang terbuka yang terbentuk melalui aspek fungsional berupa penghubung segala aktivitas masyarakat di daerah darat, yaitu jalan lingkungan dan lapangan terbuka, berupa padang rumput, tegalan, persawahan, lapangan bola kaki dan tempat pemakaman umum yang ada pada wilayah ini.
2. Ruang terbuka yang terbentuk melalui aspek ekologis merupakan kondisi alami dalam wujud sungai Batanghari yang menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan binaan kota Jambi, khususnya permukiman Melayu Jambi kawasan Tanjung Pasir Sekoja Jambi (sketsa terlampir).



(Gambar 8, Ruang Terbuka)

Sumber : Survey, 2005



(Gambar 9, Ruang Terbuka di Permukiman)

Sumber: Survey, 2005

e. Area Pedestrian

Di wilayah permukiman Melayu Jambi kawasan Tanjung Pasir Sekoja, tidak terdapat area pedestrian khusus. Tapi menggunakan sarana jalan yang telah tersedia. Terutama jalan-jalan yang telah tersedia, dapat dibagi menjadi tiga jenis jalan. Yaitu :

1. Jalan aspal, yaitu jalan utama yang menghubungkan kawasan Tanjung Pasir dengan kawasan lainnya, yang ada di sepanjang kecamatan Danau Teluk. Dari kondisi jalan aspal yang ada saat ini, di kawasan tersebut, berdasarkan observasi masih dalam keadaan baik. Panjang jalan aspal di kawasan Tanjung Pasir berukuran ± 2.5 km.



(Gambar 10, Kondisi Jalan Aspal)

Sumber : Survey, 2005

2. Jalan Setapak, terletak di antara permukiman untuk menghubungkan rumah satu dan lainnya, sebagai jalan pintas. Dari kondisi jalan setapak yang ada saat ini banyak yang mengalami kerusakan, akibat banjir yang sering terjadi, sampai menenggelami rumah dan jalan yang ada.



(Gambar 11, Jalan Setapak)

Sumber : Survey, 2005

Adanya bantuan dari pemerintah dengan program pemberdayaan masyarakat desa, maka kondisi jalan sudah mulai tertata dengan baik. Yaitu dengan

melakukan pengecoran jalan setapak, sehingga menjadi lebih kuat, dan tertata dengan rapi. Pada waktu musim hujan air tidak menggenangi jalan. Dengan adanya program tersebut, akan berdampak pada kualitas lingkungan. Sehingga berpengaruh dalam berpenampilan desa menjadi lebih rapi dan tertata, serta bersih. Tidak terdapat perubahan-perubahan yang mencolok dalam fungsi pedestrian di kawasan Tanjung Pasir Sekoja.

f. Tanda-Tanda

Berdasarkan kajian data diperoleh bahwa simbol yang terdapat pada permukiman Melayu Jambi kawasan Tanjung Pasir Sekoja yang terbentuk pada :

1. Kawasan pinggir sungai, simbol dan tanda dapat dijumpai berupa dermaga yang menjorok ke sungai dan areal parkir untuk alat transportasi perairan.
2. Kawasan darat, simbol dan tanda yang terbentuk berupa tanda-tanda lalu lintas dan papan reklame/papan nama.
3. Kawasan sungai, bisa dilihat berupa barrier yang terbentuk di sungai Batanghari sebagai penentu kedalaman sungai.

Sebagai bagian dari suatu kawasan permukiman pinggir sungai memang harus terdapat suatu tanda pengenal daerah agar memudahkan orang untuk berkunjung ke lokasi tersebut. Tidak terdapat perubahan yang mencolok terhadap penambahan tanda-tanda pengenal pada kawasan tersebut.

g. Preservasi

Preservasi adalah upaya memelihara dan melestarikan monumen, bangunan, atau lingkungan pada kondisinya dan mencegah terjadinya proses kerusakan (Zahnd dalam M. Rizal, 2002). Di kota Jambi hal tersebut bisa dilihat melalui peraturan daerah setempat yang memberikan aturan dalam pembangunan fisik di kota pinggiran sungai khususnya pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja. Mengenai konservasi khusus terhadap bangunan kuno, tidak dijumpai pada kawasan Tanjung Pasir, namun masyarakat setempat berusaha untuk mempertahankan rumah tinggal masing-masing yang terlihat masih bercirikan rumah tradisional sebagai salah satu aset milik pribadi maupun desa. Selain itu prinsip preservasi dan konservasi yang diarahkan untuk mempertahankan dan memperbaiki kualitas lingkungan di kawasan permukiman Melayu Jambi khususnya pada kawasan Tanjung Pasir. Guna terwujudnya penataan lingkungan permukiman yang berkualitas baik. Sedangkan sasaran dari pengembangan kawasan ini adalah untuk mewujudkan kebijaksanaan kependudukan demi terpenuhinya aktivitas penduduk saat sekarang dan masa mendatang.



(Gambar 12, Rumah Panggung Tradisional Melayu Jambi)

Sumber : Survey, 2005

h. Aktivitas Pendukung

Aktivitas pendukung adalah salah satu elemen pembentuk karakter pola permukiman Melayu Jambi berupa pembentukan kawasan pelabuhan sebagai areal dermaga yang mendukung aktivitas kehidupan sungai dan aktivitas perekonomian. Fungsi-fungsi aktivitas pendukung ini berupa :

1. Kawasan perdagangan informal berupa pasar, dengan memanfaatkan kawasan fungsional di pinggiran sungai seperti daerah perdagangan formal dan jalan-jalan lingkungan yang terbentuk di kawasan pasar.
2. Kawasan pelabuhan berupa dermaga, dengan menggunakan daerah fungsional pinggiran sungai Batanghari seperti dermaga-dermaga yang ada di kawasan ini (gambar terlampir).



(Gambar 13, Dermaga)

Sumber : Survey, 2005

5.2 Pengaruh Rencana Pengembangan Pola Permukiman Melayu Jambi Pada Citra Permukiman

a. Path (Jalur)

Citra ini dimiliki oleh kawasan Tanjung Pasir yang berfungsi sebagai sirkulasi yang nampak jelas dan terarah sesuai dengan fungsi dan kebutuhan. Baik ada yang menuju ke hunian masing-masing. Ada yang menuju ke tegalan, ke persawahan, ada yang menuju tangga. Dengan adanya jalur-jalur yang terarah ini akan membantu dalam masalah pencapaian, dan berpengaruh terhadap penataan kawasan Tanjung Pasir sebagai suatu permukiman Melayu Jambi. Adanya jalur yang terarah akan mempermudah ke dalam setiap tujuan. Intensitas perkembangan kawasan Tanjung Pasir Sekoja akan semakin besar seiring dengan perkembangan jalan arteri yang menghubungkan kawasan ini dengan wilayah tetangga. Dengan adanya jalur yang telah terarah tersebut akan sangat mendukung terhadap arahan perkembangan kawasan ini

b. Edge

Edge (tepi) di kawasan Tanjung Pasir berupa area persawahan, perkebunan dan tegalan milik masyarakat serta jalur jalan sebagai pembatas antara kawasan ini dengan wilayah tetangga. Jadi terdapat suatu penghalang antara kawasan satu dengan yang lainnya. Selain itu, tepi ini dapat dilewati penduduk sekitar sehingga ruang lingkup dan batasan dari permukiman ini dapat terlihat jelas sebagai suatu ruang

lingkup yang membatasi dengan daerah sekitarnya (tetangga). Hal yang lebih jelas lagi dapat kita lihat pada kawasan pinggiran sungai yang merupakan pembatas yang tegas dengan kawasan di seberangnya. Tidak terdapat perubahan yang mencolok pada batas tepian ini

c. Node

Node (simbol) di kawasan Tanjung Pasir Sekoja dapat terjadi dimana arah dan aktivitas saling bertemu, hal ini akan berpengaruh terhadap proses penataan ruang permukiman di kawasan Tanjung Pasir Sekoja. Simpul-simpul aktivitas yang saling bertemu dapat menyebabkan pengaruh terhadap kegiatan penataan permukiman. Sebagai suatu lingkungan permukiman Melayu Jambi, node-node yang ada di kawasan ini belum terdapat perubahan yang mencolok, dan masih terlihat sederhana .

d. Landmark

Landmark atau tengeran yang ada di kawasan Tanjung Pasir Sekoja bisa berupa satuan permukiman ataupun sekelompok rumah tradisional yang memang bentuknya dipertahankan dan masih bercirikan langgam arsitektur Melayu Jambi. Karena ini akan mendukung citra kawasan ini sebagai suatu permukiman Melayu Jambi yang dapat memberikan suatu identitas kawasan guna penataan permukiman ke depan. Sebagai bagian dari permukiman Melayu Jambi memang suatu tengeran daerah akan dapat memudahkan orang untuk berkunjung ke lokasi tersebut. Sedangkan

Landmark yang lebih luas yang dapat mewakili kawasan ini adalah sungai Batanghari yang merupakan bagian dari pembentuk kawasan Sekoja yang membelah kota Jambi. Tidak terdapat perubahan yang mencolok terhadap Landmark kawasan ini.

e. District

Kelompok permukiman dapat dikatakan suatu distrik kawasan Tanjung Pasir Sekoja karena pada daerah ini juga dapat digunakan untuk menginap para wisatawan domestik, meskipun penginapan yang resmi di kawasan ini belum ada, namun terdapat fasilitas milik pemerintah daerah berupa wisma Pemda yang dapat dimanfaatkan untuk menginap dengan harga yang relatif terjangkau.

5.3 Analisa Terhadap Pola Permukiman Melayu Jambi Pada Kawasan Tanjung Pasir Sekoja

Permukiman pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja ini adalah suatu bentuk permukiman dengan hamparan air (sungai) sebagai suatu unsur ruang yang dominan. Sehingga aktivitas warganya selalu berhubungan dengan sungai yang berkaitan dengan tata kehidupan sehari-hari. Pola permukiman di kawasan ini dihuni oleh warga Melayu Jambi yang menggunakan ruang perairan sebagai suatu sumber penghidupan. Sebagian warga lainnya melakukan kegiatan pertanian sebagai sumber penghidupan sambilan atau utama. Pada kategori ini biasanya meliputi sebagian besar satuan permukiman pada kawasan pinggiran sungai

Batanghari khususnya kawasan Tanjung Pasir Sekoja. Di samping itu terdapat pula sebagian warga di dalam satuan permukiman ini yang tidak menggunakan perairan sebagai sumber penghidupan melainkan memilih pertanian dengan pertimbangan lahan pertanian yang cukup. Eksistensi pola permukiman di lingkungan pinggiran sungai Batanghari diduga telah ada sejak awal jaman sejarah, pusat-pusat perdagangan telah tumbuh dan berkembang pada kota-kota pelabuhan pedalaman di pesisir Sumatera yang berada pada lintas pelayaran niaga Cina-India (Sumadio dalam Soni, 2001). Jika pendapat ini dilanjutkan, pola permukiman atau hunian pedalaman cenderung berkembang dan menyebar dari pesisir (pantai) ke pedalaman, terutama pada kawasan pinggiran sungai (Askandar dalam Soni, 2001). Dalam pada itu, penelitian etnografi menunjukkan adanya peristiwa sebaliknya yaitu penduduk pedalaman pindah ke pantai melalui lembah sungai. Sejumlah kelompok masyarakat yang sekarang bermukim di sekitar muara sungai adalah migran dari daerah aliran hulu. Pendorong migrasi itu adalah kesulitan memenuhi kebutuhan hidup pokok dan permusuhan antar kelompok (Koentjaraningrat dalam Soni, 2001). Berdasarkan penjelasan di depan dapat ditarik suatu konsepsi masyarakat Melayu Jambi dalam memandang perairan dan hubungannya terhadap kawasan ini.

Kelompok masyarakat Melayu Jambi yang bermukim di lingkungan perairan sungai Batanghari menggunakan sungai sebagai prasarana perhubungan. Faktor jumlah penduduk dan lingkungan alam yang kurang menguntungkan adalah faktor-faktor yang menghambat pembangunan jalan raya.

Sarana angkutan tradisional di sungai Batanghari adalah perahu dan sampan. Sedangkan sarana angkutan yang lebih mutakhir adalah perahu motor tempel dan kapal motor. Sungai Batanghari memiliki peranan pada masyarakat Tanjung Pasir Sekoja sebagai prasaran perhubungan yang mempengaruhi pula pola permukiman pada kawasan ini. Di lihat pada daerah aliran sungai, sebaran satuan permukiman pada kawasan ini mengikuti pola jaringan sungai atau deret (linier). Sementara itu tata letak rumah, dan bangunan pelengkapya serta cara membangunnya mencerminkan gerak-gerik air sungai, dikarenakan sungai merupakan sarana perhubungan yang mudah dalam hal pencapaian. Hal ini menyebabkan adanya rumah panggung baik di tanah darat tepi, di perairan tepi, di kawasan transisi maupun di atas sungai sekalipun. Warga yang tidaka memiliki ruang di tepi sungai membangun rumah ke arah darat. Sejalan dengan kondisi tapak rumah yang senantiasa dipengaruhi oleh air. Warga setempat menanggapinya dengan memilih jenis kayu ataupun bahan bangunan yang tahan air, terutama untuk bagian yang terbenam ataupun terpengaruh oleh tanah dan air. Dalam keadaan demikian, keberadaan sungai pun dimanfaatkan oleh pengusaha lokal yang bergerak di bidang perkayuan dengan menghanyutkan gelondongan kayu di sungai. Kayu-kayu balok tersebut dikumpulkan dekat pabrik penggergajian dan pabrik kayu lapis (sawmill). Sementara itu pembangunan rumah di atas perairan sungai dan tepiannya juga semakin marak pada kawasan ini, dikarenakan ada gejala lapar tanah. Sehingga memunculkan suatu kawasan kota yang tergolong kumuh. Sementara itu warga masyarakat Tanjung Pasir Sekoja dalam memenuhi kebutuhan akan air dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mencuci, mandi, minum

dan masak masih memanfaatkan air sungai. Hal ini merupakan wujud keeratan hubungan antara warga masyarakat lokal dengan sungai.

Perairan sungai Batanghari juga mengandung sumber daya alam antara lain berupa ikan, masih terlihat penduduk setempat melakukan aktivitas menangkap ikan di sungai walaupun hasilnya sedikit, lebih merupakan pekerjaan sambilan dalam mengisi waktu luang. Hal ini membuktikan bahwa sungai Batanghari merupakan salah satu ruang produksi yang berkaitan dengan perikanan yang masih bertahan.

Kawasan Tanjung Pasir Sekoja merupakan bagian dari permukiman Melayu Jambi yang memiliki potensi serta fasilitas yang dalam arahan penataan lingkungannya cukup baik. Pola permukiman yang ada di sini sudah terbentuk secara alami. Tetapi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu pola mengelompok, pola memanjang (linier) dan pola menyebar. Berdasarkan bentuk dari potensi alam. Adanya bantuan pemerintah terhadap perkerasan jalan dan jalan setapak pada lingkungan kawasan ini telah menyebabkan meningkatnya kualitas kawasan.

Pada kawasan pinggir sungai hubungan antar ruang terbentuk antara sungai Batanghari dengan dermaga umum. Hal ini terlihat pada proses pencapaiannya dimana masyarakat terlebih dahulu menempuh perairan sungai Batanghari setelah itu melewati dermaga untuk menuju kawasan darat. Sedangkan pada kawasan darat hubungan antara ruang terbuka terbentuk antara lapangan terbuka pada lingkungan permukiman dan jalan lingkungan. Hal ini dilihat pada proses pencapaiannya dimana masyarakat Tanjung Pasir Sekoja melewati jalan lingkungan sebelum melalui lapangan terbuka. Pada kawasan pasar hubungan

antara ruang terbuka terbentuk antara jalan lingkungan. Hal ini terlihat pada proses pencapaiannya dimana masyarakat menempuh perjalanan melewati jalan lingkungan. Sedangkan hubungan antar bangunan pada kawasan ini pada pola permukiman yang terbentuk pada kawasan pinggiran sungai Batanghari terdapat permukiman memiliki kepadatan yang cukup tinggi dengan dermaga bersama. Hubungan antar bangunan hunian agak erat. Keberadaan masjid dengan fungsi keagamaan berpengaruh sebagai pusat kegiatan masyarakat Melayu Jambi yang beragama Islam.

Pola permukiman pada kawasan darat dibentuk oleh deretan permukiman yang memiliki kepadatan yang jarang. Disatukan melalui jalan lingkungan yang terbentuk, hubungan antar bangunan menjadi kurang erat. Pola permukiman pada kawasan pasar dibentuk oleh deretan permukiman yang memiliki kepadatan yang sangat tinggi, sehingga hubungan antar satu bangunan dengan bangunan lain menjadi erat. Hubungan antar bangunan dengan ruang terbuka yang terdapat pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja berupa :

- a. Pada kawasan pinggiran sungai Batanghari, hubungan antar bangunan dan ruang terbuka bersifat terbuka. Karena adanya zona transisi disebabkan pola permukiman yang terbentuk di sepanjang sungai Batanghari dan di sepanjang jalan berbentuk linier.
- b. Pada kawasan darat, hubungan antar bangunan dan ruang terbuka bersifat terbuka. Karena adanya zona transisi berupa permukiman dengan fasilitas halaman depan. Sedangkan pola hubungan antar bangunan dengan ruang

terbuka pada kawasan pasar bersifat terpisah, namun terbuka. Jika ada acara, penghuni bangunan memanfaatkan jalan dimuka bangunan.

Dalam rangka memacu pertumbuhan dan perkembangan wilayah pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja sesuai dengan fungsi dan perannya, serta terciptanya suatu kawasan permukiman yang lebih teratur dan tertata baik, maka perlu segera diantisipasi berbagai permasalahan yang ada. Oleh karenanya perlu dirumuskan strategi pengembangan dan arahan pengembangan wilayah pada kawasan ini. Dengan adanya pola permukiman dan pola eksistik dan jaringan merupakan hal yang terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan wilayah permukiman pada kawasan ini, maka dapat dirumuskan beberapa strategi pengembangan yang meliputi pola pemanfaatan ruang dalam hal ini dicerminkan oleh sistem alokasi kegiatan fungsional beserta jenjang intensitasnya dalam struktur tata guna lahan, dengan mempertimbangan faktor-faktor antara lain; potensi lahan, aksesibilitas, orientasi lokasi, unsur-unsur penunjang berkaitan dengan sarana dan prasarana, dampak dari masing-masing jenis kegiatan terhadap keseimbangan lingkungan.

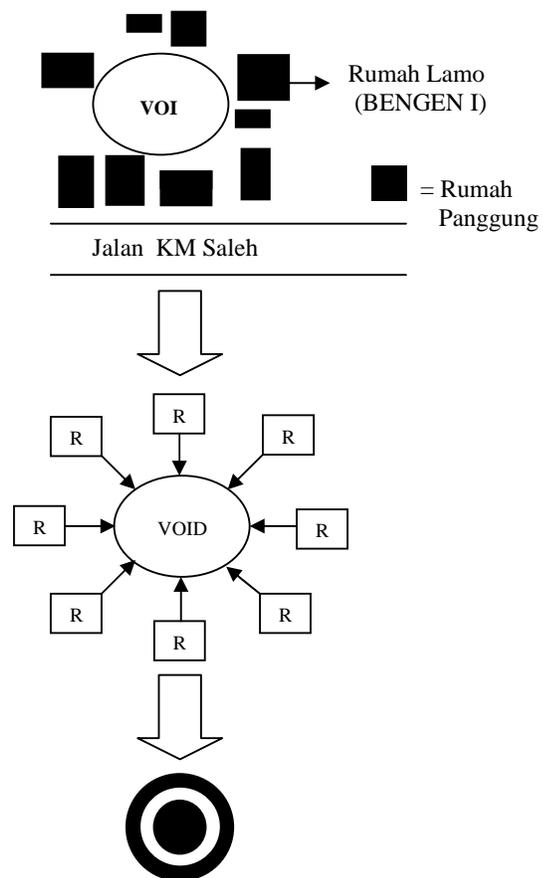
5.4 Analisa Pola Masa Bangunan dan Bentuk Bangunan

Tata Letak Bangunan Permukiman Tanjung Pasir Sekoja

Model I (Lokasi Rt 2)



Gbr. Rumah Lamo Model I



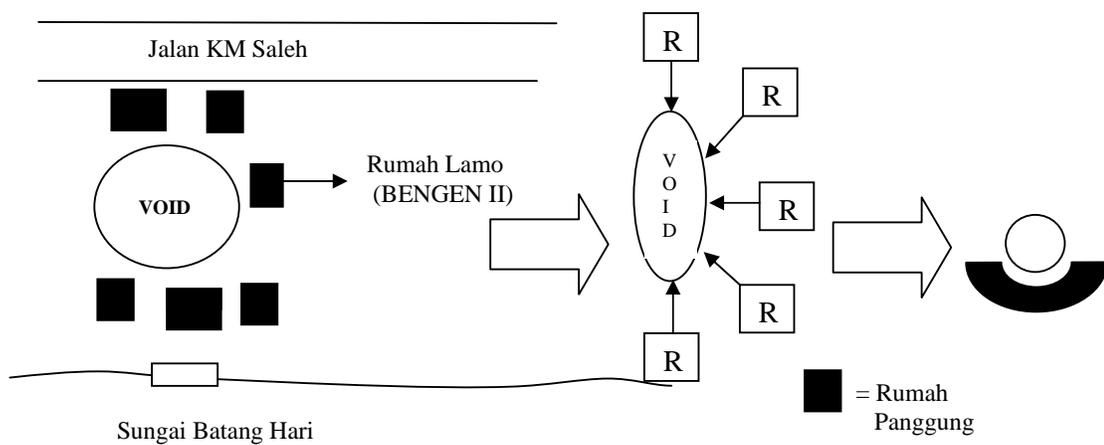
Dapat diidentifikasi karakter masing-masing bangunan rumah (berdasarkan model) sebagai berikut :

Kawasan Rumah Bengen I (Jl. KM Saleh)

- Rumah ini dibangun sekitar tahun 1940, milik keluarga almarhum bapak Najmi yang diwariskan kepada anaknya Bapak Abdulah, terdapat di RT 02 Tanjung Pasir Sekoja, merupakan salah satu rumah tua di kawasan ini, berbentuk panggung, jarak antara rumah 1-3 m (hasil wawancara), dengan tidak ada batas kapling yang jelas.
- Berada di sisi utara Jalan KM Saleh dan mengitari void yang terdapat di tengah-tengah perumahan.
- Void sebagai salah satu space menampung aktivitas masyarakat untuk bersosialisasi antar tetangga dan menjadi ruang komunal.
- Void pada kawasan ini membuat pola lingkaran menjadi pusat bagi lingkungannya sebagai salah satu aspek pencapaian serta orientasi bagi perumahan yang mengitarinya.
- Void yang terbentuk berdasarkan potensi alam/tidak terencana (unplanned). Bersifat organik.
- Pemilik rumah-rumah yang berada disekitar void masih memiliki hubungan keluarga/satu keturunan.
- Dapat diduga void merupakan tempat/ruang untuk bertemu/bersosialisasinya pemilik-pemilik rumah yang masih ada hubungan keluarga pada kawasan ini.
- Tidak terdapat batas-batas kapling yang jelas pada kawasan ini.

- Rumah menghadap utara dan selatan
- Jalur pencapaian adalah jalan → halaman → rumah.
- Halaman berbentuk void, menggambarkan adanya ikatan tali persaudaraan antar pemilik.

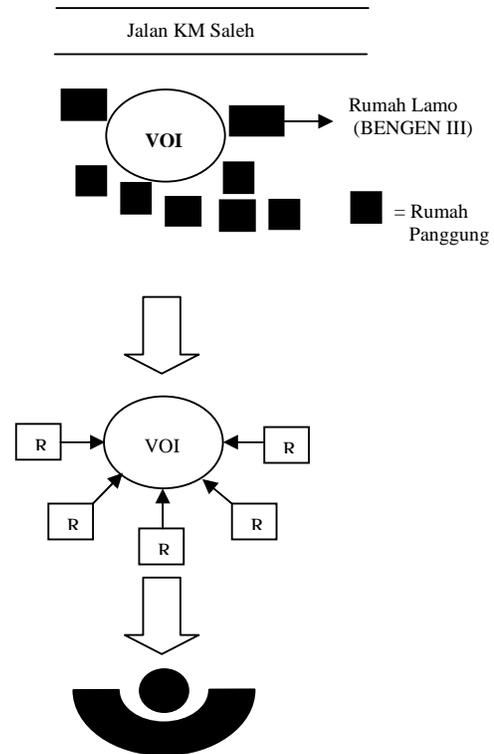
MODEL II (Lokasi RT 3)



Gbr. Rumah Lamo Model II

Kawasan Rumah Bengen II (Jl. KM Saleh)

- Rumah ini dibangun sekitar tahun 1935 milik keluarga Bapak Zuratmi Ismail, terdapat di RT 3, dan termasuk salah satu rumah tua yang berbentuk rumah panggung. Letaknya berada di bagian selatan Jalan KM Saleh, dan bersama rumah lainnya mengitari void yang terdapat di kawasan ini.
- Void sebagai poros bagi lingkungan dengan membuat pola $\frac{1}{4}$ lingkaran terhadap rumah-rumah yang mengelilinginya dan menjadi ruang komunal serta berpengaruh terhadap kemudahan pencapaian.
- Letaknya dekat sungai Batanghari sehingga void berpengaruh terhadap orientasi lingkungan. Tidak terdapat batas kapling yang jelas pada kawasan ini. Disebabkan karena antar rumah masih memiliki hubungan keluarga, maka dengan jarak antar rumah dengan rumah lainnya 1-3 m. Void terbentuk berdasarkan potensi alam/tidak terencana (*unplanned*) dan bersifat organik.
- Rumah menghadap utara dan selatan
- Jalur pencapaian adalah jalan → halaman → rumah.

MODEL III (Lokasi RT 4)

Gambar. Rumah Lamo Model III

Kawasan Rumah Bengen III (Jl. KM Saleh)

- Rumah ini dibangun sekitar tahun 1940, berada di RT 4, milik keluarga Bapak H. Ilyas dan termasuk rumah tua di kawasan ini.
- Letaknya berada di sisi selatan Jalan KM Saleh dan mengitari void.
- Void berperan sebagai pusat bagi lingkungan sekitar dan membuat pola $\frac{1}{2}$ lingkaran, terhadap rumah-rumah yang mengitarinya dan berpengaruh terhadap aspek pencapaian.
- Tidak terdapat batas kapling yang jelas terhadap kawasan ini, disebabkan karena antar rumah/tetangga masih memiliki hubungan keluarga, sedangkan jarak kapling hanya dipisahkan oleh jalan setapak yang membujur dengan lebar 1-2 m. Void terbentuk berdasarkan potensi alam/tidak terencana (*unplanned*) dan bersifat organik.

Bangunan-bangunan hunian umumnya terbagi menjadi dua, sebagian besar non permanen dengan konstruksi penggunaan bahan seadanya. Dimana dinding terbuat dari papan ataupun kayu. Sedangkan rumah yang berada di darat umumnya berupa rumah darat ataupun juga rumah panggung. Atap rumah dengan bahan seng dan genting. Rumah panggung lebih mendominasi daripada rumah darat, hal ini dikarenakan pengaruh dari situasi lingkungan pada kawasan ini yang sering terkena banjir.

a. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan permukiman yang ada pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja menghadap ke jalan yang ada, baik itu jalan utama, kampung

maupun jalan pejalan kaki. Untuk rumah yang berada di tepi perairan sungai, orientasinya menghadap ke sungai. Untuk daerah pinggir jalan utama orientasi bangunan banyak menghadap jalan.

b. Skala/Proporsi

Proporsi massa tinggi bangunan terhadap posisi pengamat dengan rumus H/D enclosure yang akan menunjukkan kualitas keruangan dan masing-masing posisi pengamatan. Proporsi merupakan suatu perbandingan kuantitatif dan dimensi-dimensi yang menghasilkan hubungan visual dan kesan yang konsisten berdasarkan keseimbangan rasio yaitu suatu kualitas permanen dan rasio-rasio lainnya. Maka proporsi adalah hubungan secara menyeluruh sehingga menjadi hubungan yang menyatu secara visual. Bangunan yang ada di sepanjang jalan utama (KM.Saleh,KM.Rojali,Jl.Jepang) Tanjung Pasir Sekoja mempunyai proporsi bangunan yang dilihat secara keseluruhan karena memiliki jarak pandang yang bebas yaitu $D/H > 2$.



Sedangkan bangunan disepanjang jalan setapak kampung proporsi kurang seimbang terutama karena sempitnya jalan hanya 1-2 meter sehingga orang tidak bisa melihat bangunan secara keseluruhan dengan $D/H < 1$.



Jarak bangunan dengan jalan atau gang yang terlalu sempit sehingga bangunan tidak bisa dinikmati secara keseluruhan (Pada RT 03, 04). Pola semacam ini tidak jauh berbeda dengan yang ada di kawasan Melayu Jambi lainnya seperti di daerah Ulu Gedong dimana letak permukiman berada di tepi sungai Batang hari, pada umumnya berpenduduk relative padat dan sempit lahannya.

Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan permukiman yang ada di Tanjung Pasir Sekoja menghadap jalan yang ada baik itu jalan Utama, kampung maupun jalan pejalan kaki dan untuk rumah-rumah yang berada di tepi perairan orientasinya menghadap ke perairan. Untuk Kawasan Tanjung Pasir Sekoja di sebelah utara jalan Utama (KM Rojali) yang berada di pinggir perairan sungai orientasi bangunan

menghadap sungai merupakan pusat aktifitas kegiatan bagi para nelayan yang banyak berdiam di daerah tersebut.

Untuk daerah sebelah selatan jalan Utama KM Saleh dan jalan Jepang orientasi bangunan banyak yang menghadap jalan , tetapi orientasi kegiatannya masih berhubungan dengan aktivitas perairan karena penduduk yang berdiam di daerah sebelah selatan jalan KM. Rojali bermata pencaharian campuran yang masih berhubungan dengan sungai seperti petani, pedagang ikan, tukang perahu,dll.

Pola pemanfaatan fasilitas umum, baik pemanfaatan sarana sosial, budaya dan ekonomi maupun pemanfaatan sarana peribadatan di Tanjung Pasir Sekoja dilakukan dengan mendalami sifat yang dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan dan pertumbuhan kawasan ini.

5.5 Karakter Ruang Yang Terbentuk Oleh Elemen Pola Permukiman Lingkungan di Kawasan Tanjung Pasir Sekoja

Setelah melihat penjelasan pada analisis identifikasi elemen-elemen pembentuk pola tata ruang lingkungan yang terbentuk di beberapa bagian Di Tanjung Pasir Sekoja tersebut dengan elemen seperti pola tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, ruang terbuka, dan sebagainya. Adapun pembahasan mengenai fisik keruangan pada wilayah ini akan melihat tipologi komponen-komponen fisik yang pada perkembangannya membentuk morfologi terhadap pola tata ruangnya.

Dalam studi pola tata ruang, dimana lingkungan disini akan dipandang sebagai suatu kesatuan wadah aktivitas yang memiliki satu sistem saling terikat akan memiliki pengertian sebagai tata ruang atau zona aktivitas kawasan.

Komponen permukiman di luar ruang dapat pula diidentifikasi antara lain dengan komponen yang bersifat tetap seperti infrastruktur, fasilitas permukiman. dan sebagainya ataupun bersifat tidak tetap seperti vegetasi, *street furniture* dan sebagainya. Eksplorasi tentang lingkungan dan keruangan kawasan permukiman tergantung pada komponen tata guna lahan (perumahan, fasurn, fasos dan sebagainya).

Berdasarkan pengamatan fisik dilapangan, dapat dilihat mengenai keruangan dan elemen-elemen perancangan kota (*urban design*) secara keseluruhan terdapat pada beberapa ruang yang terbentuk, adapun ruang-ruang tersebut dibagi menjadi:

1. Ruang Spasial

Dimana untuk mendapatkan indikasi ruang terdapat pada intensitas kegiatan di kawasan Tanjung Pasir Sekoja menjadi *setting* permukiman, Sedangkan ruang terbuka (*public space*) yang ada pada kawasan tersebut cenderung nampak bahwa faktor sosial, budaya dan ekonomi lebih banyak mengendalikan setting kawasan sebut.

2. Ruang Kota

Ruang Kota yang ada secara nyata dapat diidentifikasi pada spesifikasi area yang mengarah pada pola permukiman yang terintegrasi dengan kota yaitu:

- a. Diidentifikasi sebagai permukiman yang cenderung menyatu dekat pada perkotaan, sehingga fungsi--fungsi permukiman dengan fungsi kota membentuk suatu pola integrasi berupa aktivitas fasilitas, ataupun jenis penghuni. Peruntukan ruang pola cenderung *mixed use* atau campuran maupun modern seperti yang terlihat pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja.
- b. Pola yang dibentuk lebih mengarah pada hubungan antara sungai dengan *entrance* kawasan. Bahkan pada area yang tingkat kepadatannya tinggi (pada sebagian perumahan sekitar RT 03 dan RT 04) cenderung tidak lagi memiliki pola yang jelas dan arah perkembangan permukimannya berkembang tanpa terencana.
- c. Faktor ekonomis akan mempengaruhi kondisi permukiman Tanjung Pasir Sekoja dimana dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - Ketersediaan ruang publik mempunyai arti penting dalam unsur pembentukan pola tata permukiman kawasan.
 - Fungsi ruang publik sebagai sarana pendukung utama aktifitas masyarakat Tanjung Pasir Sekoja yang permukimannya berada/berhubungan dengan sungai Batang Hari.

Pada Kawasan transisi mempunyai ciri khas masyarakat Tanjung Pasir Sekoja dengan pola kehidupan ataupun Budaya Sungainya.

5.6 Ruang Publik Perumahan dan Permukiman Tanjung pasir Sekoja

a. Ruang Publik Perumahan Tanjung Pasir Sekoja

Kelompok ruang publik diartikan sebagai fungsi ruang publik yang menjadi pusat orientasi pada kawasan pada kedua desa ini dapat dilihat dan hasil pengamatan dapat diidentifikasi beberapa tipologi pola tata ruang perumahan yaitu :

- Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas ruang terbuka pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dan pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka yang sangat dominan pada area tersebut. Pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka yang cenderung sebagai pusat aktifitas ekonomi masyarakat, karena pada area tersebut terdapat ikatan kekerabatan berdasarkan pola kegiatan ekonomi dan keterikatan dengan mata pencaharian, fungsi ruang terbuka sangat kuat karena langsung berkaitan dengan mata pencaharian mereka dan memiliki fungsi yang beragam seperti tempat penjemuran hasil tangkapan ikan disungai, menjemur jala dan sebagainya dan secara fisik membentuk pola *Clustered* dengan ruang terbuka yang multifungsi.
- Pola perumahan yang berpusat kawasan dermaga/tepi sungai Batang Hari, dari hasil pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dan pola permukiman yang berpusat atau mengarah pada dermaga/tepi sungai Batanghari. Daerah ini terdapat di paling ujung perumahan bersebelahan dengan tepi sungai disepanjang wilayah pada RT 02, RT 03 dan 04 jalan KM

Saleh. Tempat ini berfungsi untuk bersandarnya perahu, memperbaiki perahu dan mengisi bahan bakar, sebelum berangkat menangkap ikan.

b. Ruang Publik Permukiman Tanjung Pasir Sekoja

Pada permukiman, disini terdapat aktivitas rutin sehari-hari dari masyarakat lokal Tanjung Pasir Sekoja yang dilakukan dan merupakan kesatuan sistem yang utuh. Ditunjukkan dengan keberadaan Dermaga besar, tempat bersandarnya kapal/perahu dan ruang terbuka pada permukiman yang ada serta pasar, Dermaga disini sebagai pangkalan untuk setiap aktivitas sungai sedang fungsi dari Ruang Terbuka sebagai ruang komersial untuk mengakomodasikan semua kegiatan pergerakan (pengolahan tangkapan dan sebagai tempat penjemuran dan jual beli).

5.7. Pola Pengkaplingan Pada Kawasan Tanjung Pasir Sekoja

Berdasarkan peta garis RUTRK Kota Jambi 2003, dan juga kondisi di lapangan dari hasil wawancara, dapat dilihat dalam bentuk *figure ground* adanya susunan bangunan yang rapat satu sama lain di antara kedua sisinya dan juga bangunan yang tersebar. Sedangkan ruang terbuka yang terbentuk berada di tengah-tengah beberapa kelompok rumah. Untuk ruang terbuka ini, berfungsi sebagai ruang semi privat yang berada ditengah-tengah bangunan dan dibatasi oleh dinding-dinding bangunan. Halaman depan rumah tinggal di Tanjung Pasir Sekoja berfungsi sebagai ruang-ruang kegiatan intern penghuninya dan sosialisasi. Berdasarkan wawancara, pada beberapa bagian di rumah Tanjung Pasir Sekoja (RT2) terdapat halaman depan yang menyatu dengan halaman depan rumah

lainnya, tanpa pembatas atau pagar. Hal ini dikarenakan masih adanya hubungan antar pemiliknya. Jadi seolah-olah beberapa rumah tersebut dirangkai dan disatukan oleh ruang terbuka yang berada di tengah, dan berhubungan dengan jalan. Dan pada kelompok rumah lainnya yang masih berhubungan keluarga ada yang berbentuk linier, sejajar dan memanjang, tetap tidak memiliki batas-batas fisik yang jelas (RT 3 dan RT 4). Pola pengkaplingan pada Tanjung Pasir Sekoja hampir sama dengan beberapa kawasan permukiman Melayu Jambi lainnya. Kapling-kapling terpetak kecil dengan arah membujur utara selatan dan beberapa deret linier di sisi timur barat. Dengan melihat jaringan jalan pada kawasan ini, pada awalnya jalan utama terbentuk karena merupakan salah satu alternatif untuk menghidupkan kawasan permukiman ini yang sebelumnya sarana transportasi masyarakat lebih banyak menggunakan transportasi air. Pada awalnya jalan tersebut adalah jalan perintis yang akhirnya menjadi jalan utama. Pada beberapa bagian pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja, terdapat beberapa kapling besar yang dimiliki oleh beberapa Pemimpin adat (orang yang disegani) salah satunya adalah H. Doled. Dimana H. Doled memiliki kapling yang sebagian besar telah dipetak-petak ataupun telah diperjualbelikan. Pada kawasan ini pola pengkaplingan yang terbentuk dapat terbagi berdasarkan pemetakan tanah menjadi kapling-kapling kecil yang membujur utara selatan membentuk pola linier dengan batasan patok ataupun tanaman tertentu (pinang). Sedangkan pembagian kapling yang lebih kecil lagi rata-rata berbentuk persegi panjang, memanjang, berbentuk linier. Kapling-kapling bentuk linier di pinggir jalan KM Saleh dan KM Rojali luasan

pada umumnya berkisar sekitar 45m² - 210 m². Sedangkan kapling-kapling dengan bentuk linier/memanjang di dalam kampung berkisar sekitar 45-160 m².

Besar kecilnya ukuran masing-masing petak kapling tidak sama, karena pembagian kapling dan pembangunan rumah masih bersifat organik/tidak terencana. Status kepemilikan kapling dimiliki oleh perorangan ataupun oleh pemimpin adat, yang memiliki satu atau beberapa petak kapling.

5.8. Analisa Aspek Visual Permukiman di Kawasan Tanjung Pasir Sekoja

5.8.1. Figure Ground

Hubungan tekstural antara bentuk yang terbangun dan ruang terbuka dengan teori *Figure Ground*. Teori ini di gunakan untuk mengidentifikasi pola tata ruang permukiman pada lokasi penelitian. Adanya tingkat keteraturan dan pola tatanan massa di tiap-tiap bagian Wilayah Tanjung Pasir sekoja(berdasarkan RT) maka Figure Ground di Tanjung pasir Sekoja (RT 01,02,dan 04 pada kawasan tepi Sungai Batang Hari) dilalui jalan KM. Saleh.

Pola ruang antara massa bangunan dengan ruang luarnya menunjukkan adanya konsep ruang terbuka dengan tipologi ruang dinamis atau linier. Skala ruang linier yang mengikuti jalan utama maupun jalan-jalan setapak kampung, daerah aliran sungai, dan pinggiran, secara keruangan menunjukkan terdapat adanya suatu bentuk pola permukiman.

Lahan terbangun yang ada pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja diperuntukan sebagai permukiman penduduk, fasum, fasos, fasilitas pendidikan. Sedangkan ruang terbuka yang ada berupa pekuburan, sungai,danau, sawah dan tegalan.

Figure Ground di sekitar perumahan pada jalan Jepang, RT 03 dan RT 05

Pola ruang antara massa bangunan dengan ruang luarnya di RT 03, RT 05 dan sepanjang jalan Jepang hampir sama dengan yang ada di RT 01, 02, 04, perbedaan yang ada hanya pada kepadatan rumah dimana di RT 01, RT 02, RT 04 kepadatan rumah sangat tinggi dibandingkan dengan yang ada di RT 03 dan 05. Lahan terbuka yang ada berupa lapangan banyak dimanfaatkan untuk aktifitas masyarakat lokal, berkumpul, olahraga, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti tempat kegiatan HUT RI, dll.

5.8.2. Aspek Linkage

Teori *linkage* (penghubung) yang memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan dinamika sebuah tata ruang permukiman di dalam penelitian ini secara spesifik menjelaskan bahwa linkage adalah suatu elemen yang menghubungkan dua atau lebih suatu pusat kawasan di dalam kota/desa. Linkage dapat berupa penghubung antara permukiman dengan pusat kegiatan masyarakat di kawasan Tanjung pasir Sekoja.

Aspek Linkage Tanjung pasir Sekoja

Penghubung antara permukiman dengan pusat-pusat aktivitas yang ada di Tanjung Pasir Sekoja berupa jalan Utama (JL KM SALEH, JL KM ROJALI, JL JEPANG) jalan lingkungan kampung, dan jalan pejalan kaki). Jalan Utama merupakan *linkage* yang paling kuat karena mampu menghubungkan bermacam

jalan penghubung yang ada pada kawasan Tanjung pasir Sekoja dengan pusat aktivitas yang ada di luar kawasan.

Disamping Jalan sebagai penghubung antara permukiman dengan pusat kegiatan, Dermaga merupakan *Linkage* antara permukiman dengan kegiatan sungai. Dermaga menjadi *Linkage* yang dominan untuk permukiman masyarakat Tanjung Pasir Sekoja yang memiliki aktivitas yang berhubungan dengan budaya perairan sungai.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Karakter pola permukiman Melayu Jambi di kawasan Tanjung Pasir Sekoja pada dasarnya berbentuk linier karena pengaruh unsur alami yang dominan yaitu sungai Batanghari. Sungai Batanghari sangat berperan dalam membentuk orientasi permukiman karena bagi masyarakat Melayu khususnya pada wilayah Tanjung Pasir Sekoja. Pada wilayah darat, dijumpai pola permukiman yang berbentuk menyebar dan mengelompok.
2. Pola permukiman pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja terbagi menjadi tiga, yaitu:
 - Pola mengelompok: daerah permukimannya tumbuh cenderung mengelompok pada pusat kegiatan, dengan orientasi kejalan Utama dan jalan Kampung.
 - Pola menyebar, dan
 - Pola memanjang.
3. Pola lahan permukiman yang terbentuk terbagi menjadi dua, yaitu pola lahan permukiman pinggiran sungai membentuk pola linier dan pola lahan permukiman pada kawasan darat berbentuk grid yang orientasi permukimannya cenderung mengarah pada jalan lingkungan.

4. Massa dan bentuk bangunan terbagi dua yaitu pola linier yang dibentuk oleh susunan permukiman yang berkembang di pinggiran sungai Batanghari dan di sepanjang jalan KM Saleh, sedangkan pola grid dibentuk oleh pengaturan deret bangunan permukiman dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi pada kawasan darat.
5. Bentuk bangunan yang terdapat pada kawasan ini berupa rumah panggung yang terdapat pada daerah pinggiran sungai. Sedangkan pada kawasan darat bentuk bangunan permukiman ada yang berbentuk panggung dan ada yang menapak langsung dengan tanah.
6. Pola sirkulasi dan parkir pada kawasan ini terbentuk berupa sirkulasi dari alat transportasi air pada kawasan pinggiran sungai Batanghari yang berfungsi sebagai alat perhubungan dan sarana penyebrangan ke arah sebarang kota Jambi dan kawasan di sekitarnya.
7. Pola sirkulasi pada kawasan darat menggunakan pola jalan yang terbentuk oleh alat transportasi darat berupa sepeda motor, sepeda, mobil pribadi dan pejalan kaki di sepanjang pedestrian yang ada. Sistem parkir yang terbentuk dengan menggunakan bahu jalan lingkungan dan perairan dengan fasilitas dermaga-dermaga.
8. Ruang terbuka pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja terbentuk secara alami, sesuai dengan kondisi yang telah ada sebelumnya sebagai kawasan permukiman pinggiran sungai.
9. Pada kawasan darat, ruang terbuka berupa lapangan, tegalan, persawahan, perkebunan, dan pekuburan. Pola permukiman yang

terbentuk berdasarkan aktivitas pendukung di kawasan Tanjung Pasir Sekoja berupa kawasan pelabuhan, dermaga yang terbentuk pada kawasan pinggiran sungai Batanghari. Aktivitas perdagangan pada kawasan pasar mengikuti pola yang terbentuk oleh jalan lingkungan.

10. Simbol yang terdapat pada kawasan Tanjung Pasir Sekoja serta simbol yang terbentuk pada kawasan sungai dapat dilihat berupa barier sungai Batanghari sebagai penentu kedalaman air. Sedang pada kawasan pinggiran sungai, berupa dermaga dan areal parkir, transportasi, pada kawasan darat berupa tanda-tanda lalu lintas, papan reklame/papan nama.
11. Preservasi dan konservasi pada lingkungan permukiman Melayu Jambi kawasan Tanjung Pasir Sekoja, dapat dilihat masih adanya sebagian penduduk yang masih mempertahankan bentuk dari rumah tinggalnya, yang masih tradisional dengan corak/langgam arsitektur Melayu Jambi.

6.2 Saran-Saran

1. Pemerintah hendaknya berperan mengembangkan area terbangun permukiman disebelah utara jalan Jepang, Pengembangan ini harus diimbangi dengan pembangunan sarana dan prasarana lingkungan khususnya jalan kampung, penyediaan air bersih, komunikasi dan lain-lain.
2. Diharapkan adanya perhatian dan kerjasama dari pihak yang terkait baik pemerintah maupun swasta untuk memudahkan dalam proses penataan.

Kemudian diharapkan peran serta masyarakat untuk sama-sama menjaga dan memelihara lingkungan wilayahnya serta fasilitas yang ada sehingga tercipta kondisi lingkungan permukiman yang berkualitas baik.

3. Hendaknya terbentuk arahan kebijakan pembangunan kota yang dapat diterapkan pada kawasan ini untuk mengantisipasi perkembangannya berdasar temuan yang ada, dan disusun dengan metode yang paling tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan permukiman Melayu Jambi kawasan Tanjung Pasir Sekoja.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Eko., 1998, *Kota yang Berkelanjutan*, Ditjen Dikti Depdikbud, Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat. Dirjen Kebudayaan Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta 1994.
- DPU Cipta Karya, 1989, Pedoman Teknik Pelaksanaan P3D Nelayan. Dirjen Cipta Karya, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1982. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1985. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan, Jakarta.
- Kostof, Spiro, 1983. *The City Ship*. The MIT Press, New York.
- Lynch.K., 1981. *A Theory of Good City Form*. Cambridge, Massachusetts.
- Muhajir, N., 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Pemda Kotamadya Jambi, 2005. *Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Kotamadya Jambi*. Jambi.
- Pratomo, Soni, 2001. *Makna Struktur dan Unsur Pembentuk Pusat Kota Pelabuhan Tuban : Kajian Morfologi dan Silang Budaya Pusat Kota Pesisir*. Thesis Magister tidak dipublikasikan, Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang
- Rapoport, A., 1969. *House, Form and Culture*. Prientce – Hall, Englewood, cliffs.
- Rapoport, A., 1979. *Culture Origin of Architecture and Introduction to Architecture*. Mc. Graw Hill Book Co, New York.
- Rapoport, A., 1984. *Environmental Quality Metropolitan Areas and Traditional Settlement*. Pergamon Press, New York.
- Rossi, A., 1984. *Architecture of The City*. The MIT Press, New York.
- Steadman, JP, 1989. *Architectural Morphology*, Pion Ltd Brondesbury Park, London

Shirvani, Hamid, 1985. *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.

Sinulingga, Budi D., 1999. *Pembangunan Kota*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
Snyder, James C & Anthony J Catanese, 1979. *Introduction to Architecture*, Mac Graw Hill, New York.

Speiregen, Paul, 1965, *The Architecture of Towns and Cities*, McGraw-Hill Book Company, New York,.

Sulaiman, Yusuf, 1983. *Antropologi*. Dit. Permusiuman, Depdikbud, Jakarta.

Trancik, Roger, 1986. *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.